

MODUL

PANDUAN MERANCANG BAHAN AJAR YANG ADIL DAN SETARA BAGIANAK PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI



OLEH :

Prof. DR. MIEN RATOE OEDJOE, M.Pd

**UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG
2010**

DAFTAR ISI

Hal

| | |
|--|-----------|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iv |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| BAB II Modul Umum | 5 |
| MODUL 2.1 Sejarah Perjuangan Perempuan | 5 |
| MODUL 2.2 Memahami Gender | 14 |
| MODUL 2.3 Peran Gender | 23 |
| MODUL 2.4 Ketidakadilan Gender | 28 |
| MODUL 2.5 Kebutuhan Gender | 35 |
| MODUL 2.6 Pengarusutamaan Gender | 39 |
| MODUL 2.7 Isu Gender Bidang Pendidikan | 46 |
| MODUL 2.8 Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan | 55 |
| BAB III Modul Khusus | 64 |
| MODUL 3.1 Kurikulum Yang Berwawasan Gender | 66 |
| MODUL 3.3 Kiat-kiat Menulis Bahan Ajar Yang Adil dan Setara Bagi Anak Perempuan dan Laki- laki..... | 71 |
| MODUL 3.4 Teks dan Gambar Bahan Ajar Yang Tidak Adil dan Tidak Setara – Adil dan Setara Bagi Anak Perempuan dan Laki-laki | 75 |
| BAB IV Modul Suplemen Refleksi Perilaku Gender di Perguruan Tinggi | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |

KATA PENGANTAR

Pendidikan Nasional sedang mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar, terkait dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, ide-ide inovatif dan tuntutan global. Perubahan-perubahan tersebut di maksudkan untuk mencari solusi pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam kenyataan, persoalan pendidikan antara lain terkait dengan ketidakadilan dan ketidaksetaraan Gender. Masalah gender menjadi isu kebijakan yang semakin mencuat kepermukaan dan semakin mendapat tempat dalam proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Timbul pertanyaan mengapa gender dipersoalkan. Fakta menunjukkan bahwa kesenjangan gender dibidang pendidikan terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses, partipasi, kontrol serta manfaat hasil pendidikan. Perempuan tertinggal dalam akses, rendah dalam partisipasi mengikuti berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan, proses pengambilan keputusan dibidang pendidikan dan akibatnya perempuan belum dapat menikmati hasil dan manfaat pendidikan dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu pemerintah telah mencanangkan komitmennya untuk mengurangi ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan. Komitmen di - maksud antara lain mengimplementasikan Pengarusutamaan Gender di bidang pendidikan baik pada tataran makro maupun mikro.

Pada tataran mikro sekolah, baik aspek manajemen, akademik, sosial, aspek lingkungan fisik, maupun masyarakat hendaknya memperhatikan keadilan dan kesetaraan bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik perempuan maupun laki-laki. Terkait dengan aspek akademik, bahan ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus diberi muatan gender. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang penting dalam proses pembelajaran karena akan menjadi sumber pembentuk kognitif, afektif dan ketrampilan siswa.

Hasil kajian dan penelitian terhadap buku-buku pelajaran yang digunakan terutama pada pendidikan dasar menunjukkan bahwa masih banyak bahan ajar

yang bias gender. Bila hal ini dibiarkan maka akan terbentuk persepsi stereotipe gender bagi anak-anak. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus sebab efek jangka panjangnya akan mempengaruhi pencapaian keadilan dan kesetaraan gender dan pada gilirannya menghasilkan kuantitas dan kualitas hasil pendidikan yang rendah dan timpang.

Atas dasar itu modul ini ditulis, untuk dijadikan referensi bagi calon pendidik, pendidik, pemerhati gender dibidang pendidikan. Modul ini dikembangkan dari beberapa sumber yang tersebar dari beberapa buku baik di dalam dan diluar negeri. Penulis juga merangkai dan mengorganisir pengetahuan, pengalaman, gagasan dan ide tentang Gender dan Bahan ajar yang adil bagi anak perempuan dan laki-laki ketika mendapat kesempatan mengikuti *Program Academic Recharging B (PAR B)* Luar Negeri dari Direktorat Ketenagaan-Direktorat Jenderal Pendidikan-Tinggi Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009 di Netherlands sejak September sampai dengan Desember 2009. Penulis mendapat pengetahuan dan informasi mutakhir ibarat gizi tambahan tentang gender dibidang pendidikan lewat PAR B, melalui kegiatan perkuliahan (*Sit In*), observasi, diskusi, wawancara dan studi kepustakaan di Netherlands.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan Ucapan terimakasih kepada; Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Bapak Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi- Direktur Ketenagaan yang telah merancang program PAR dan mendanai program PAR. Rektor Universitas Negeri Nusa Cendana Kupang Prof.Ir Frans Umbu Datta, M.App.Sc.,PhD dengan kearifan yang bertanggung jawab memungkin dan memberi kesempatan penulis mengikuti program PAR B. Secara khusus juga penulis mengucapkan terima kasih kepada *Vrije Universiteit Amsterdam- Center for International Cooperation -VU* yang telah menerima, memfasilitasi penulis selama mengikuti kegiatan di Netherlands. Tidak lupa kepada teman-teman di VU Amsterdam-CIS, Van Hall Larenstein Part of Wageningen UR, Leiden University. Secara Khusus, penulis sampaikan terima kasih kepada saudara Esther den Hartog, Mike Cantrell, Annemarie Westendorp,

Ratna Saptari yang telah membantu, memfasilitasi, mendukung serta sumbangan pemikiran dan ide tersusunnya modul ini.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran kepada pihak yang berkompeten untuk menyempurnakan modul ini di masa mendatang.

Kupang, Januari 2010

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Ketika penulis mencari judul dari modul ini tidak mudah menggunakan kata Gender. Fakta menunjukkan istilah gender mengacu pada perempuan. Bahkan ada sebagian orang baik laki-laki maupun perempuan beranggapan bahwa gender merupakan upaya untuk menguasai laki dan merupakan bentuk perlawanan perempuan terhadap kodratnya yang akan menggeserkan posisi dan peran laki-laki disektor publik. Oleh karena itu ketika istilah Gender di usulkan muncul perdebatan dan silang pendapat. Bahkan ada yang sangat tidak mau mendengar dan membaca sesuatu yang terkait dengan istilah Gender.

Kenyataan di atas tentu saja bukan tanpa dasar yang kuat, karena bicara Gender cenderung mengemukakan isu-isu gender dan isu tersebut mengangkat kondisi perempuan yang tertinggal, tersiksa, terbeban, dan terabaikan. Isu tentang ketertinggalan perempuan merupakan isu yang belum dapat diterima secara luas di kalangan masyarakat apalagi masyarakat patriakat. Masyarakat menganggap bahwa isu tersebut terangkat karena pegiat gender menggunakan lensa Barat yang sesungguhnya mau mengobrak abrik tatanan budaya Indonesia-NTT yang selama ini dirasakan sangat mapan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa pegiat gender tergiur dana miliaran rupiah dari proyek gender yang ditawarkan oleh donatur Barat. Hal tersebut dapat dimaklumi karena mereka belum memahami apa itu Gender.

Terkait dengan masalah tersebut di atas maka judul modul ini tidak menggunakan istilah gender. Adapun rumusan judul yang dipilih adalah PANDUAN MERANCANG BAHAN AJAR YANG ADIL DAN SETARA BAGI ANAK PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI. Pertimbangan berikut, Judul mempunyai keunggulan dalam mengkomunikasikan ide-ide yang tertulis dalam modul tersebut hal mana secara cepat tidak memerlukan perenungan dan berpikir mendalam tentang apa itu gender. Selanjutnya dalam teks tetap istilah gender digunakan.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas maka materi dalam modul ini di bagi dalam tiga bagian yaitu modul umum, modul khusus terkait dengan bahan ajar dan modul suplemen. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk mendapat alur pemikiran yang mendasar dan runtut, guna membantu pengguna untuk memahami perjuangan perempuan dan pandangan tentang gender dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif dan kemudian masuk pada hal-hal mikro terkait dengan BAHAN AJAR. Alur pemikiran yang mendasar, runtut dan utuh dipersyaratkan agar pemahaman gender tidak sepinggal-pinggal, mengabaikan latar belakang munculnya gender, serta konsep gender itu sendiri dan selanjutnya implementasi dalam bidang pendidikan, sekolah dan kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru, pegiat perempuan perlu mengetahui bagaimana gender diperjuangkan dan menjadi isu pembangunan di semua negara termasuk di Indonesia dan tentunya juga di NTT. Dengan pemahaman yang utuh tentang Perjuangan perempuan dan gender maka dengan mudah memberikan muatan gender pada setiap aspek, sektor dan kegiatan. Selain itu juga, kurang cukup banyak media yang memberi ruang bagi

para pendidik tentang keterkaitan antara perjuangan perempuan, gender dan implementasinya di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan sektor strategis yang menentukan dalam upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender, karena apabila tingkat pendidikan antara perempuan dan laki-laki sudah setara, maka kesempatan dan peluang dalam berbagai bidang juga menjadi relatif setara. *Modul umum* bertujuan memberi pemahaman terkait dengan Perempuan dan Gender, berisi uraian tentang Sejarah perjuangan perempuan, Konsep Gender, Peran gender, Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, Kebutuhan gender, Pengarusutamaan Gender, Isu gender di bidang pendidikan dan Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan. *Modul khusus* terkait dengan kurikulum yang Responsif Gender, Bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan dan kiat-kiat memasukkan nilai gender ke dalam bahan ajar secara halus, padu dan persuasif terutama bagi pendidik. *Modul suplemen* bertujuan memberikan pengetahuan tentang bagaimana merefleksi kegiatan pembelajaran baik di dalam dan diluar kelas-sekolah melalui instrumen refleksi diri pendidik.

Kembali pada pembicaraan bahan ajar yang menjadi fokus modul ini karena merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menentukan hasil pembelajaran. Diketahui bahwa sistem pembelajaran terdiri atas komponen pendidik-guru, warga belajar-siswa, sumber belajar dan lingkungan. Keempat komponen tersebut berinteraksi dan berinterelasi secara fungsional sehingga perlu memenuhi syarat-syarat maksimal yang efektif. Selama ini komponen pendidik-guru, komponen siswa, dan lingkungan belajar telah sering dibahas, oleh karena

itu pada modul ini lebih diarahkan pada bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang memainkan peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi pada jenjang pendidikan dasar, bahan ajar memainkan peran yang sangat strategis karena pada tahap tersebut mulai membentuk secara sistematis peta kognitif, afektif dan tentunya ketrampilan siswa. Terkait dengan sosialisasi gender, adalah sangat tepat dimulai sejak usia dini disekolah melalui bahan ajar.

Hasil kajian dan penelitian yang dilakukan terhadap buku-buku pelajaran yang digunakan terutama pada pendidikan dasar menunjukkan masih banyak bahan ajar yang bias gender. Pusat Penelitian Wanita (PPW) Undana pada tahun 2004 melakukan kajian terhadap buku-buku pelajaran SD kurikulum 1994 termasuk buku pelajaran muatan lokal SD-SMP di NTT, menunjukkan bahwa banyak buku pelajaran tersebut yang bias gender baik melalui gambar, kalimat, dan isi -pesan. Apalagi bila disampaikan oleh pendidik yang tidak sensitif gender bahkan buta gender, maka akan berdampak jauh terhadap pencapaian keadilan dan kesetaraan gender

Oleh karena itu penulis mencoba menyusun modul ini sebagai panduan pembelajaran bagi mahasiswa Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan IPS- Universitas Nusa Cendana Kupang, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah agar dapat menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan guna terbentuknya manusia Indonesia yang demokratis, adil dan setara gender.

BAB II

MODUL UMUM

MODUL 2.1

SEJARAH PERJUANGAN PEREMPUAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah Mempelajari materi ini peserta memahami sejarah perjuangan perempuan dengan indikator hasil belajar:

1. Dapat menjelaskan sejarah perjuangan perempuan di tingkat Internasional
2. Dapat menjelaskan sejarah perjuangan perempuan Nasional

B. Metode yang digunakan

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Curah Pendapat
4. Tugas
5. Tanya Jawab

C. Materi Pembelajaran

1. Sejarah Perjuangan Perempuan Tingkat Internasional

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan dua jenis kelamin berbeda, yaitu perempuan dan laki-laki. Sekalipun perempuan dan laki-laki diciptakan berbeda namun keduanya memiliki derajat, harkat, dan martabat yang sama. Perbedaan ke dua jenis kelamin dimaksudkan agar bisa saling melengkapi guna membangun suatu kekuatan baru yang lebih kuat, dan bermanfaat bagi kelangsungan umat manusia dimuka bumi ini.

Dalam perjalanan sejarah dan budaya manusia terjadi pembagian peranan dan status antara perempuan dan laki-laki. Peran dan status disepakati sesuai dengan tuntutan kebutuhan, namun dalam realitas terjadi dominasi oleh satu pihak dengan yang lain, sehingga menimbulkan ketidakadilan dan ketidak

kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pihak perempuan seringkali berada pada posisi yang terpinggirkan.

Perempuan menyadari ketertinggalannya dibandingkan kaum laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mengejar ketertinggalan kaum perempuan maka dicari berbagai upaya yang dimulai dengan Emansipasi (kesamaan). Gerakan perempuan untuk merubah keadaan yang menekan dan membatasi kehidupan mereka secara terorganisir di mulai pada tanggal 8 Maret 1857, dimana para buruh perempuan di pabrik tenun di New York melakukan unjuk rasa untuk memprotes kondisi kerja yang tidak manusiawi dua belas jam kerja, dan upah rendah, ratusan buruh perempuan in diserang oleh polisi. Tidak ada yang membela dan berusaha melindungi serta memperbaiki nasib pekerja perempuan karena tidak ada wakil perempuan yang duduk dilembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif pada masa itu.

Hal ini mendorong pegiat perempuan berjuang menuntut agar perempuan mendapat perlakuan yang adil dan menuntut terpenuhinya hak-hak perempuan. Tanggal 8 Maret 1908 : 15 ribu perempuan berunjuk rasa di New York untuk menuntut terpenuhinya hak perempuan : a) Hak memilih, b) Hak politik dan c) Hak Ekonomi. Perjuangan perempuan tidak pernah berhenti, pada tahun 1910 diselenggarakan konferensi perempuan di Kopenhagen yang dihadiri 100 perempuan dari 17 Negara, diterima suatu usulan untuk mencanangkan tanggal 8 Maret sebagai Hari Perempuan Sedunia. Intinya adalah memperjuangkan hak perempuan untuk memilih dalam pemilu, tunjangan melahirkan dan penghapusan kerja malam. Pada tahun 1920 hak politik perempuan Amerika baru diberikan. Namun perubahan hak perempuan tidak terlalu nampak bahkan bertambah para ketika perang dunia ke II, terjadi pelanggaran hak yang meluas atas orang dan kelompok termasuk perempuan dan anak. Oleh karena itu pejuang masalah perempuan tetap gigi berjuang guna memperoleh pengakuan dan jaminan terhadap hak-hak perempuan. Suara, keinginan dan tuntutan pejuang masalah perempuan terus berkumandang dan gemanya terpantul ke seluruh penjuru dunia. Salah satu hasilnya pada tahun 1946 terbentuk komisi Kedudukan Perempuan (CSW) yang merupakan wadah dan langkah pertama untuk memajukan hak-hak politik,

ekonomi dan sosial perempuan. Atas inisiatif komisi ini bersama dengan badan-badan khusus PBB maka ada sejumlah konvensi dan deklarasi disahkan oleh Majelis Umum PBB. Misalnya Konvensi nasionalitas perempuan tahun 1857 serta deklarasi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan tahun 1967.

Pada tahun 1975 di Mexico City diselenggarakan “ *World Conference International Year of Women* “ PBB, yang menghasilkan deklarasi kesamaan antara laki-laki, dan perempuan dalam hal : a) pendidikan dan pekerjaan, b) memprioritaskan pembangunan bagi kaum perempuan, c) memperluas partisipasi perempuan dalam pembangunan, d) tersedia data dan informasi partisipasi perempuan dan e) pelaksanaan analisa perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin. Dalam rangka melaksanakan deklarasi tersebut, telah dikembangkan berbagai program untuk pemberdayaan perempuan (*Women Emporment Programs*). Guna mewadahi aktifitas tersebut maka diperkenalkan tema *perempuan dalam pembangunan* (pemberdayaan perempuan secara kuantitas). *Women In Development* yang disingkat dengan WID). WID lebih menekankan peningkatan

Pada tahun 1980 di Kopenhagen di lakukan *World conference UN Mid decade of Women*, dimana dalam konverensi in disahkan : *UN Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Againts Women (CEDAW)*, yaitu konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Pada tahun 1985 di Nairobi, diadakan “*World Conference on Result on Ten Years Women Movement*, yang menghasilkan *Forward Looking Strategis for the Advancement of Women* dengan menekankan pada kesetaraan perempuan dalam pembangunan dan perdamaian. PBB pada tahun 1985 membentuk suatu badan yang disingkat UNIFEM (*The UNITED Nations For Women*), untuk melakukan studi advolasi, kolaborasi dan mendanai kegiatan kesetaraan gender secara International. Pengalaman menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan perempuan tanpa melibatkan kerja sama dengan kaum laki-laki yang dilakukan 10 tahun (antara 1970-1980) tidak banyak menampakkan hasil yang memadai bahkan timbul sinistis dari kaum laki-laki terhadap perjuangan tersebut. Berdasarkan

berbagai studi maka tema WID (*Women in Development*) atau perempuan dalam pembangunan diubah menjadi pendekatan WAD atau (*Women and Development*) atau perempuan dan pembangunan. Kata **dalam** diganti dengan kata **dan** yang memberi makna bahwa kualitas (mutu) kesertaan lebih penting dari sekedar kuantitas (jumlah).

Pada tahun 1990 di Vienna diselenggarakan *the 34 th Commission on the Status of Women* dilakukan analisis terhadap konsep pemberdayaan perempuan tanpa melibatkan laki-laki nampaknya kurang membawa hasil seperti yang diharapkan. Dari Study Anderson (1992) dan Moser (1993) memberi rekomendasi bahwa tanpa kerelaan, kerjasama dan keterlibatan kaum laki-laki maka program pemberdayaan perempuan tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu dipergunakan pendekatan gender yang kemudian dikenal dengan *Gender and Development* (GAD), suatu paradigma baru yang menekankan pada prinsip hubungan kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki atau sebaliknya.

Pandangan itu terus diperdebatkan dalam *the International Conference on population and Development* (ICPD) di Cairo, 1994 dan *the 4 th World Conference on Women*, Beijing 1995. Sejarah telah mencatat Kota Beijing sebagai tempat penting bagi perempuan sedunia. Perempuan dari berbagai lapisan telah bersepakat di Beijing pada bulan September 1995, untuk terus berjuang mencapai persamaan hak, *Gender Equality*. Di sinilah konferensi perempuan sedunia ke IV, yang berlangsung di Beijing menjadi penting karena dari berbagai pertemuan dan berbagai agenda yang telah disosialisasikan ke seluruh dunia, isu tentang perempuan justru tidak berkurang, sementara tingkat peran dan posisi perempuan mengalami perkembangan kualitatif dan kuantitatif yang penting. Konferensi Beijing mengagendakan beberapa hal sebagaimana kemudian agenda itu menjadi tujuan pertemuan. Tujuan pertemuan itu, melanjutkan perjuangan kesetaraan, pembangunan dan perdamaian yang telah dibahas dan diterima oleh semua anggota PBB di Mexico City tahun 1975. Dengan tujuan tersebut, maka konferensi Beijing 1995 dinamakan Konferensi Kesepakatan/Perjuangan (*Conference of Commitments*) yang menghasilkan *The Platform For Action*.

Diskusikan : Meskipun perjuangan perempuan telah berjalan cukup lama, namun sampai saat ini masih ditemui berbagai masalah kritis yang dihadapi perempuan di Tingkat International. Identifikasi masalah-masalah yang banyak dihadapi kaum perempuan di sebahagian besar dunia, faktor penyebab dan dampaknya terhadap kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam kehidupan.

2. Sejarah Perjuangan Perempuan Tingkat Nasional

Sesungguhnya bangsa Indonesia mempunyai pandangan hidup dan kepribadian sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia memposisikan perempuan pada keluhuran harkat dan martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi. Bila membuka sejarah perjuangan bangsa Indonesia pasti setiap periode ada perempuan pejuang yang turut berjuang namun diakui jumlahnya sangat kecil dan tidak terwadahi secara kokoh dan juga tidak terdokumentasi secara baik. Hal ini menyebabkan kesulitan tersendiri menceritakan kepada generasi muda tentang pergerakan perempuan Indonesia. Berdasarkan beberapa kajian, gerakan perempuan Indonesia dapat dilihat dari kategorisasi seperti di bawah ini:

- a. Periode sebelum penjajahan
- b. Periode kolonial.
- c. Periode pendudukan Jepang
- d. Periode perang kemerdekaan
- e. Periode Orde Lama
- f. Periode Orde baru
- g. Periode Reformasi

Periode sebelum penjajahan, pencatatan peristiwa sangat terpaku pada periodisasi formal misalnya berkuasanya raja atau kepala pemerintahan baru atau munculnya peristiwa politik atau ekonomi yang dianggap mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Dalam periodisasi semacam ini kaum perempuan tersembunyi dari pencatatan peristiwa penting. Perempuan yang tidak mempunyai kekuasaan politik, ekonomi ataupun militer, tidak pernah tercatat. Perempuan

yang tercatat dalam sejarah pada masa ini adalah Ratu Sjima dan Tri Buana Tungga Dewi.

Periode Kolonial, dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu, Perempuan mengangkat senjata, Perempuan mendidik dan perempuan berorganisasi. *Perempuan mengangkat senjata* kita jumpai banyak tokoh perempuan yang turut mengangkat senjata guna mempertahankan negerinya. Cut Nyak Dhien dan Cut Nak Meuthi adalah tokoh perempuan Aceh. Di Jawa ada Raden Ayu Ageng Serang yang mengangkat senjata, kemudian Roro Gusik membantu suaminya Untung Surapati mengangkat senjata pula. Di Maluku, Christina Martha Tiahahu membantu Pattimura memberontak, dan di Sulawesi Selatan, Emmy Saellan giat dalam perlawanan Wolter Monginsidi. Mereka itulah yang berjuang mempertahankan kedaulatan, walaupun terbatas hanya untuk negerinya sendiri-sendiri. *Perempuan Mendidik*, tercatat beberapa perempuan yang mengenyam pendidikan di masa kolonial dan kemudian berupaya sekuat tenaga mendesiminasikan pengetahuannya untuk memberdayakan perempuan demi kemajuan bangsa. Mereka itu antara lain: Raden Ajeng Kartini di Jawa Tengah, Raden Dewi Sartika di Jawa Barat, Rohana Kudus di Minangkabau, Maria Walanda Maramis dari Sulawesi Utara, Nyi Hj. Ahmad Dahlan dari Yogyakarta, dan Nyi H. Rasuna Said dari Sumatera Barat. Periode perang Kemerdekaan. *Perempuan Berorganisasi*, Pergerakan Kebangkitan Nasional (1908) mendorong perempuan secara kolektif membentuk organisasi perempuan yang pertama (1912) yaitu Poetri Mardika. Organisasi ini lahir pada periode kesadaran “Emansipasi Nasional”. Setelah kelahirannya, lahirlah organisasi perempuan lain, seperti Poetri Sejati, Wanita Oetama, Jong Java Meisjeskering dan lain-lain yang berbasis kedaerahan, keagamaan dan atau tujuan tertentu. Pada bulan Desember (Tanggal 22) tahun 1928 Kongres Perempuan Indonesia nasional pertama kali diselenggarakan di Yogyakarta, dihadiri hampir 30 organisasi. Mosi mengenai pendidikan dan reformasi perkawinan diterima, sedangkan pembicaraan mengenai ko-edukasi dan penghapusan poligami menyebabkan persitegangan antara organisasi Islam dengan organisasi Kristen dan non agama. Pada kongres tersebut

dibentuk Persatoean Perempoen Indonesia (PPI). Kongres Perempuan Nasional berikutnya berturut-turut diadakan di Jakarta (1935), Bandung (1938), dan Semarang (1941). Dalam kongres tahun 1935 terbentuklah Kongres Perempuan Indonesia (KPI) yang otomatis membubarkan PPPI. Dalam ketiga kongres ini agenda perjuangan nasional berangsur mengemuka dan menjadi agenda utama.

Periode Pendudukan Jepang, pada masa pendudukan Jepang hanya satu organisasi perempuan yang diizinkan yaitu Fujinkai. Sementara gerakan nasional termasuk beberapa organisasi perempuan antara lain Gerakan Wanita Sosialis, memilih bergerak di bawah tanah. Banyak kaum nasionalis, termasuk perempuan, ditangkap dan dibunuh pada periode itu.

Periode Perang Kemerdekaan, kaum perempuan turut aktif dalam merumuskan fondasi bagi cita-cita perjuangan nasional. Kaum perempuanpun berhimpun menyokong cita-cita perjuangan nasional. Desember 1945 Kongres Perempuan diselenggarakan di Kalten, dan dalam kongres berikutnya di Solo tahun 1946 Kongres Wanita Indonesia dibentuk sebagai suatu federasi dari semua organisasi perempuan yang menyokong kemerdekaan bangsa Indonesia. Kaum perempuan turut memanggul senjata, membentuk dapur umum, ambil bagian dalam satuan gerilya, sambil terus menyuarakan tuntutan mereka, upah dan hak yang sama atas kerja, perbaikan hukum perkawinan, pendidikan untuk kaum perempuan dan lainnya.

Periode Orde lama, sesudah merdeka harapan bangkit dengan menjunjung emansipasi penuh seluruh rakyat tertindas perempuan dan laki-laki tetap tinggi. Namun harapan itu tak kunjung tercapai, banyak hal yang diperjuang antara lain masalah poligami sebagai salah satu masalah sentral perempuan tak kunjung terpecahkan. Sebahagian organisasi perempuan meneruskan perjuangan anti poligami (Perwari) sedangkan golongan lain mengabaikan masalah tersebut. Organisasi perempuan pada saat itu berperan dan terlibat dalam berbagai aktivitas tetapi semakin terikat pada partai politik. Pada tahun 1950 Kongres Nasional Wanita Indonesia (KOWANI) berdiri menghimpun organisasi dan pergerakan wanita Indonesia dalam satu wadah.

Periode Orde Baru, pada tahun 1978 Kementerian Urusan Peranan wanita di bentuk dalam kabinet. Berbagai permasalahan perempuan seperti penentuan status, peran, hingga penyelesaian kasus kejahatan dan kekerasan terhadap perempuan diserap untuk diurus oleh negara. Untuk menjaga kestabilan, semua kegiatan dilangsungkan dalam kendali pemerintah. Misalnya Dharma Wanita, PKK, Dharma Pertiwi. Tahun 1974 Undang-Undang tentang Perkawinan disahkan. Tahun 1978, untuk pertama kali dimasukkan satu bab terpisah tentang peranan perempuan dalam pembangunan bangsa, dan tahun 1993 dicantumkan Mitra Seajar, setelah itu setiap GBHN selalu tertera Bab tentang perempuan. Perlu dikemukakan di sini bahwa sekitar tahun 1970-1980an, benih-benih gerakan perempuan kontemporer mulai bersemi di kalangan menengah intelektual. Dikenal dengan sebutan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau *Non Government Organization*, sekalipun gerakannya masih lemah namun LSM melakukan analisis sosial terhadap masalah-masalah perempuan Indonesia dan menangani kasus perempuan dan anak hingga sekarang.

Periode Reformasi, pada periode Habibie suatu hal yang perlu dicatat adalah Pembentukan Komisi Nasional Perlindungan Kekerasan Terhadap Perempuan atau yang lebih dikenal dengan Komnas Perempuan. Dalam perkembangannya hingga sekarang, Komnas Perempuan banyak berperan sebagai lembaga yang aktif memasyarakatkan pengakuan atas hak-hak perempuan sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM). Tahun 1998 dicantumkan kata Gender dalam GBHN, kemudian GBHN 1999-2004 juga dicantumkan Kesetaraan Gender. Kemudian dalam periode kepemimpinan Gus Dur, Instruksi Presiden (Inpres) No 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) ditandatangani oleh Gus Dur. Sejak itu, dalam periode Presiden Soesilo Bambang Yudhono (SBY) perhatian terhadap perempuan, gender dan Anak terus mendapat perhatian terutama dibidang Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Politik, dan Hukum dan HAM. Dalam RPJMN dan RPJMD Pengarusutamaan Gender telah ditetapkan sebagai salah satu prinsip yang harus dilakukan oleh seluruh sektor pembangunan, dipertegas pula oleh Presiden bahwa Gender harus menjadi *Crosscutting departmen/sector/ programme/issue*.

Diskusikan: Identifikasi tokoh-tokoh /pegiat perempuan sesuai periode tersebut di atas pada daerah masing-masing.

Catatan Tambahan; Diakui lemahnya pencatatan terutama pada periode sebelum kemerdekaan sehingga tidak terekam tokoh/pegiat perempuan pada saat itu. Khusus Pulau Sabu diperoleh informasi dari Bapak Izak Ratu Udju (87 Tahun) bahwa Ibu kandungnya bernama Maria Pole Ropa lahir tahun 1889 (alm) menikah dengan Jacobus Ratu Udju (alm) pada tahun 1916 adalah seorang guru bantu sekolah dasar di Sabu . Mama Maria Ratu Udju- Pole Ropa tahun 1914 memulai kariernya sebagai Guru . Beliau meninggal di usia yang muda, pada tahun 1929 ketika pergi berlibur menjenguk adik perempuannya di Bajawa dan saudara sepupunya di Aimere.

(Sumber: BKKBN dan KNPP, (2005), Bahan pembelajaran Pengarusutamaan Gender, Jakarta:UNFPA)

MODUL 2. 2

MEMAHAMI GENDER

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami konsep Gender dengan indikator hasil belajar:

1. Dapat membedakan Kodrat dan non kodrat
2. Dapat membedakan Jenis kelamin (seks) dan Gender
3. Dapat menjelaskan pengertian Gender

B. Metoda yang digunakan

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi dan Curah pendapat
4. Presentasi

C. Materi Pembelajaran

1. Kodrat dan non kodrat

Kata gender sudah sangat populer di Indonesia termasuk di NTT, walaupun artinya masih kabur, karena di dalam kamus tidak terdapat penjelasan yang tepat, bahkan diartikan pula sebagai seks/jenis kelamin. Secara mendasar gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Setiap manusia pasti mempunyai jenis kelamin, perempuan atau laki-laki. Coba bayangkan ketika seorang ibu melahirkan, mama dukun atau ibu bidan atau dokter langsung kenal jenis kelamin bayi yang baru dilahirkan melalui penampakan ciri biologisnya. Jika bayi memiliki vagina maka ia

disebut perempuan dan jika ia memiliki penis maka ia disebut laki-laki. Inilah yang dikenal sebagai KODRAT.

Mengapa ciri biologis itu disebut kodrat ? Kodrat adalah suatu ketentuan yang datang dari Tuhan. Lebih jelas lagi Kodrat adalah sifat bawaan biologis sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa yang tidak dapat berubah sepanjang masa dan tidak dapat dipertukarkan dan melekat pada perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin tidak dapat berubah, bersifat tetap dan abadi. Di mana-mana didunia ini baik perempuan Amerika, Belanda, Irak, Arab, Indonesia, NTT, Sabu maupun perempuan Amarasi, pasti memiliki vagina. Demikian pula laki-laki suku apa saja, hidup dizaman tempo dulu maupun di abad 21 pasti mempunyai penis. Di mana-mana di dunia ini jika mencapai usia remaja maka ia akan mengalami haid/menstruasi. Itulah kodrat perempuan yang tidak dapat dihindari suku apapun, status sosial apapun, agama apapun tak peduli latar belakang kehidupannya. Demikian pula laki-laki ketika memasuki masa remaja, ia akan mengalami mimpi basah. Alat kelamin manusia (biologis) lengkap bersama fungsi-fungsinya bersifat abadi, tidak berubah berdasarkan waktu, tempat, suku, latarbelakang pendidikan, agama, ekonomi dll. Secara lebih rinci, ciri-ciri yang bersifat fisik perempuan: a) Organ reproduksi (Payu darah untuk menyusui, vagina, ovum dan rahim), Hormon estrogen-progesteron, kromosom (XX). b) Kulit, suara, dan pertumbuhan payudara. Ciri-ciri yang bersifat fisik biologis laki-laki: a). Organ reproduksi (sperma, testes, kumis), hormon

endrogen-testosteron, kromosom (XY). b). Otot, kulit, suara dan pertumbuhan kumis.

Tidak semua perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan perbedaan biologis yang bersifat kodrat atau yang berasal dari Tuhan. Terdapat pula perbedaan yang bersifat non kodrat yaitu suatu ketentuan yang datang atas ciptaan manusia. Sebagai contoh ketika seorang ibu dipulau Sabu melahirkan seorang bayi, maka mama dukun atau ibu bidan mengumumkan kepada saudara-saudara yang sedang menunggu kelahiran bayi: Wah kita beruntung lahir seorang yang akan “ memasak gula “, berarti yang lahir adalah seorang bayi perempuan. Sedangkan bagi seorang bayi yang berjenis kelamin laki-laki, biasanya mama dukun mengatakan “ Tukang iris tuak sudah datang “. Atau dapat pula bagi bayi perempuan, di sapah dengan ”Tukang tenun sudah datang”. Ini salah satu contoh peran non-kodrat dari suku Sabu, dan tentunya setiap suku/ masyarakat membedakan sifat, peran dan status kepada perempuan dan laki-laki berbeda-beda. Di samping dibedakan menurut jenis kelamin kenyataan juga memperlihatkan bahwa di semua masyarakat ada interpretasi budaya bagi makhluk manusia yang lahir dengan jenis kelamin perempuan dan lahir dengan jenis kelamin laki-laki. Budaya menanamkan citra pada apa yang disebut perempuan dan apa yang disebut laki-laki. Budaya juga memberikan sifat, peran, dan status yang berbeda kepada ke dua jenis kelamin ini serta mengatur hubungan ke duanya. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut,

cantik, emosional, keibuan, pengikut dan bertugas di dunia domestik. Sementara laki-laki dianggap kuat, gagah, jantan, perkasa, rasional, pemimpin dan bertugas di dunia publik. Ciri dan sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang lemah, emosional, sementara ada perempuan yang kuat, dan rasional. Ciri-ciri yang diberikan oleh manusia tidak abadi, tidak berlaku umum, dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung musim, tergantung budaya, berbeda antara satu kelas dengan kelas lain. Konstruksi budaya terhadap perempuan dan laki seperti ini disebut Gender.

2. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Pentingnya memahami perbedaan seks dan gender adalah karena konsep seks/jenis kelamin biologis yang sifatnya permanen dan statis itu tidak dapat digunakan sebagai alat analisis yang berguna untuk memahami realitas kehidupan dan dinamika perubahan relasi laki-laki dan perempuan. Di lain pihak alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami relasi sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan dan ketidakadilan serta ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki

Melalui pembedaan seks dan gender dengan mudah menangkap konsep gender. Gender dikonstruksikan secara sosial sehingga dapat juga

disebut sebagai jenis kelamin sosial sedangkan seks lebih dikenal dengan istilah jenis kelamin biologis.

Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Jenis Kelamin antara Laki-laki dan Perempuan

| Jenis Kelamin/Seks | Perempuan | Laki-Laki |
|---|--|---|
| Karakteristik fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin | - Rahim - Vagina - Payudara | - Penis - Testis - Jakun |
| Karakteristik bawaan bersifat fungsional yang diturunkan, permanent dan tidak dapat berubah | - Haid - Mengandung - Melahirkan - Menyusui | - Menghamili - Mimpi basah |
| Karakteristik biologis alamiah | - Kromosom XX - Hormon dominan progesteron | - Kromosom XY - Hormon dominan androgen/ testosteron |

Tabel 2. Perbedaan antara Perempuan dan Laki-laki yang Dikonstruksikan Oleh Masyarakat

| Gender (Sosial) | Perempuan | Laki-laki |
|-------------------------------|--|---|
| Stereotype | Feminim | Maskulin |
| Pembagian kerja secara gender | Kerja Feminim | Kerja Maskulin |
| Ruang lingkup | Domestik Privat | Luar Ranah Publik |
| Fungsi / Watak kerja | Reproduktif | Produktif |
| Tanggung jawab | Nafkah tambahan | Nafkah Utama |
| Sifat / Karakter | Lemah lembut Penurut Emosional Tidak pintar / irasional Pasif | Kuat Rasional Aktif ambil Keputusan/ Memimpin |
| Citra (Tampilan) | Subordinat (Dikuasai) | Superordinat (Menguasai) |

Jadi jelas bahwa jenis kelamin atau seks adalah perbedaan biologis hormonal dan anatomis yang telah ditentukan oleh Tuhan, antara perempuan dan laki-laki. Seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis oleh Tuhan dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks tidak bisa berubah, permanen dan tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karenanya bersifat mutlak. Misalnya perempuan memiliki vagina, rahim, saluran melahirkan, indung telur dan alat menyusui sedangkan laki-laki memiliki penis, jakala, dan sperma. Tidak pernah mungkin seorang suami (laki-laki) mengatakan tahun depan saya inginkan agar rahim isteri saya pindah kedalam tubuh saya agar saya dapat menstruasi, hamil dan melahirkan. Sedangkan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal sifat, peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh masyarakat karenanya bersifat relatif, dapat berubah dan dapat dipertukarkan. Gender merupakan sifat dan perilaku yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, atau ada pula mengartikan sebagai bagian peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang ditetapkan masyarakat maupun budaya disosialisasikan melalui sejarah yang sangat panjang dan melalui kesepakatan sosial, bahkan tidak jarang melalui proses dominasi. Artinya, proses sosialisasi konsep gender kadang dilakukan dengan cara halus maupun dalam bentuk indoktrinasi. Proses itu menuntut setiap orang perempuan dan laki-laki berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai

dengan ketentuan sosial budaya di mana mereka tinggal, namun dapat berubah/dipertukarkan karena tidak memiliki hubungan dengan fungsi dan struktur tubuh sebagai perempuan dan sebagai laki-laki. Misalnya tidak semua laki-laki rasional, tegas, tidak semua laki-laki pencari nafkah utama, demikian pula banyak perempuan yang rasional, tegas dan sukses sebagai pemimpin. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada struktur sosial tertentu, berlaku norma sosial dimana perempuan sebagai kaum yang pantas untuk mengurus anak, dan bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga sedangkan laki-laki diperankan sebagai kaum yang pantas dan berkewajiban bekerja mencari nafkah diluar rumah. Kondisi yang sebaliknya bisa terjadi pada struktur sosial yang lain, di mana perempuan dianggap lebih efektif untuk bekerja dan mencari nafkah diluar rumah, sedangkan laki-laki berkewajiban untuk menjaga, melindungi anak-anak di rumah. Kenyataan, norma-norma sosial yang berlaku di daerah melekat pada persepsi masyarakat membuat seorang perempuan dan laki-laki merasa tidak pantas apabila keluar dari ketentuan sosial yang mengatur sifat, peran dan tanggung jawabnya. Pandangan ini telah dibakukan dan dianggap sebagai kodrat yang merupakan ciptaan Tuhan.

Sesungguhnya selama pandangan tersebut tidak mengarahkan pada hubungan yang timpang atau tidak adil, tidak menjadi masalah. Namun ternyata pembedaan gender menciptakan ketidakadilan dan

ketidaksetaraan baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. Kondisi ini, apabila tidak dicari jalan keluar, akan menjadi gap dan terjadi tindakan yang merugikan perempuan dan juga laki-laki.

3. Pengertian Gender

Istilah Gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968), untuk memisahkan pencirian yang berasal dari Tuhan (kodrat) dan pencirian yang berasal dari manusia (Non kodrat). Kemudian Ann Oakley (1985) mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Berdasarkan uraian tentang Kodrat dan non kodrat, jenis kelamin dan gender, mempermudah menarik pengertian Gender.

Lebih jelas berikut ini dikutip beberapa pengertian gender:

- a. Gender adalah perbedaan peran, perilaku laki-laki perempuan oleh sosial budaya melalui interpretasi terhadap perbedaan biologi (Brett, 1991)
- b. Gender adalah sifat, peran dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial budaya (Moser, 1993)
- c. Gender adalah ciri yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dengan mengkaitkannya pada ciri biologis masing-masing jenis kelamin (Saptari dan Holzner, 1997).

- d. Gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Kementerian Negara PP dan UNFPA, 2005).
- e. Gender merujuk pada arti sosial bagaimana menjadi perempuan atau laki-laki sebagai hasil dari cara dibesarkan; diajari berperilaku; dan diharapkan untuk berperan menjadi perempuan dan menjadi laki-laki menurut budaya masyarakatnya (Menkeu RI, 2009)
- f. Gender mengacu pada peran dan tanggung jawab lelaki dan perempuan yang diciptakan didalam keluarga, masyarakat, dan kebudayaan (Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal, Depdiknas, 2008)

Dari pengertian gender tersebut, beberapa hal inti yang dapat disari bahwa gender, dikonstruksi oleh manusia; bersifat dinamis karena budaya masyarakat beragam dan berubah terkait dengan suku bangsa, kelas sosial-ekonomi, usia, zaman, situasi kritis; bukan ciptaan Tuhan dan karenanya dapat berubah/dipertukarkan.

Diskusikan : 1) Tuliskan karakteristik biologis maupun sosial (selain yang ada dalam teks) yang dianggap berhubungan dengan laki-laki dan perempuan 2). Jelaskan mengapa Gender perlu dipersoalkan 3) Jelaskan pandangan masyarakat di daerahMu tentang gender dan kodrat perempuan dan laki-laki.

MODUL 2.3

PERAN GENDER

A. Tujuan:

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami Peran Gender dengan indikator hasil belajar

1. Dapat menjelaskan pengertian peran gender.
2. Dapat mendeskripsikan jenis-jenis peran gender.

B. Metode yang digunakan

1. Ceramah dan tanya jawab
2. Diskusi Kelompok
3. Curah pendapat
4. Penugasan

C. Materi Pembelajaran:

Gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat karena jenis kelamin mereka berbeda. Peran-peran tersebut berkaitan dengan tugas, fungsi, hak dan kewajiban serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan budaya lokal. Artinya, laki-laki dan perempuan harus bersikap dan berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Apabila individu-individu tidak melaksanakan peran gendernya sesuai dengan harapan-harapan masyarakat mereka akan mendapat sangsi.

Dengan demikian peran gender tersebut dipengaruhi oleh kelas, etnik, agama, lingkungan sosial, ekonomi, politik dan umur. Peran gender bukan peran kodrati namun masyarakat memberikan peran tersebut pada perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh mengasuh, mendidik anak merupakan tanggung jawab perempuan dan mencari nafkah melekat pada laki-laki.

1. Pengertian Peran Gender

Peran gender adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang dipersepsikan sebagai peran perempuan dan laki-laki.

2. Peran laki-laki dan perempuan dibedakan atas peran produktif, reproduktif dan sosial.

a. Peran Produktif

Peran produktif merujuk kepada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan (Kamla Bhasin, 2000). Semua pekerjaan di pabrik, kantor, pertanian dan lainnya yang kategori aktivitasnya dipakai untuk menghitung Produksi Nasional Bruto suatu Negara. Meskipun perempuan dan laki-laki keduanya terlibat di dalam ranah publik lewat aktivitas produktif, namun

masyarakat tetap menganggap pencari nafkah adalah laki-laki. Contoh di sebuah kantor, bila terjadi PHK maka seringkali perempuanlah yang dikorbankan karena dianggap kegiatan laki-laki yang menghasilkan uang. Bila merujuk pada definisi kerja sebagai aktivitas yang menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang maka aktivitas perempuan dan laki-laki baik di sektor formal maupun informal, di luar rumah atau di dalam rumah sepanjang menghasilkan uang atau barang termasuk peran produktif. Contoh peran produktif perempuan yang dijalankan di dalam rumah misalnya usaha menjahit, catering, salon dsb. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah, sebagai guru, buruh, pedagang, pengusaha dsb.

b. Peran Reproduksi

Peran reproduktif dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu biologis dan sosial. Reproduksi biologis merujuk kepada melahirkan seorang manusia baru, sebuah aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Reproduksi sosial merujuk kepada semua aktivitas merawat dan mengasuh yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan bertahannya hidup (Kamla Bhasin, 2000).

Dengan demikian, aktivitas reproduksi adalah aktivitas yang mereproduksi tenaga kerja manusia. Merawat anak, memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, mengasuh dan aktivitas rumah tangga lainnya masuk ke dalam kategori ini. Walaupun hal-hal

tersebut penting untuk bertahannya hidup manusia, aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai pekerjaan atau aktivitas ekonomi sehingga tidak terlihat, tidak diakui dan tidak dibayar. Kerja reproduktif biasanya dilakukan oleh perempuan, baik dewasa maupun anak-anak di kawasan ranah domestik. Pertanyaannya mengapa peran reproduktif secara alamiah menjadi tanggung jawab perempuan. Jawaban yang sering muncul adalah karena perempuan melahirkan maka merawat, memelihara anak menjadi tanggung jawabnya. Pelabelan tersebut menjadi sirna bila mengerti apa itu seks/jenis kelamin dan apa itu gender. Laki-lakipun melakukan peran reproduktif, baik reproduktif biologis (membuahi) dan reproduktif sosial, karena memelihara anak dan mengasuh anak tidak menggunakan RAHIM .

c. Peran Sosial (Kemasyarakatan)

Kegiatan kemasyarakatan merujuk kepada semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat (Kamla Bhasin, 2000). Peran kemasyarakatan yang dijalankan perempuan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama, misalnya pelayanan kesehatan di posyandu, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kebudayaan (kerja bakti, gotong royong, pembuatan jalan kampung, dll). Semua kegiatan tersebut biasanya dilakukan secara sukarela/volunteer. Sedangkan peran sosial

yang dilakukan laki-laki biasanya pada tingkatan masyarakat yang diorganisir, misalnya menjadi RT, RW, Kepala desa dsb.

Diskusikan : 1) .Rumuskan peran-peran Produktif, Reproduktif dan sosial yang dianggap wajar bagi perempuan dan laki-laki didalam masyarakat 2). Apakah peran Produktif, Reproduktif dan Sosial mendapat penghargaan yang sama, jelaskan jawabanmu.

MODUL 2. 4

KETIDAKADILAN GENDER

A. Tujuan:

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami Ketidakadilan Gender dengan indikator hasil belajar:

1. Dapat menjelaskan konsep ketidakadilan gender
2. Dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender

B. Metode yang digunakan :

1. Ceramah dan tanya jawab
2. Simulasi
3. Diskusi Kelompok
4. Curah pendapat
5. Penugasan

C. Materi Pembelajaran:

1. Ketidakadilan Gender

Sebenarnya perbedaan gender dengan perbedaan sifat, peran dan posisi sebagaimana yang dikemukakan di depan tidaklah menjadi masalah sepanjang ADIL. Namun dalam kehidupan nyata, perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan. Ketidakadilan gender tidak saja berlaku bagi perempuan, tetapi juga berlaku bagi laki-laki.

Menurut Fakih (1998), ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut. Mosse (1996), Irohmi (1990), mengatakan bahwa ketidakadilan gender terutama dialami perempuan. Sebagai gambaran laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan perempuan dan laki-laki yang hirarkis, dianggap sudah benar dan diterima sebagai hal yang normal. Ketidakadilan gender tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, gereja, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan diri sendiri (Nunuk P. Murniaty, 2000). Dalam pengertian positif yang ingin dicapai adalah KEADILAN GENDER. Keadilan gender adalah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Agar proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki terwujud diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan berbagai hal yang secara sosial dan menurut sejarah telah menghambat perempuan dan laki-laki. Untuk mencapai keadilan gender diperlukan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki secara berbeda. Oleh karena itu, keadilan gender tidak berfokus pada perlakuan yang sama tetapi lebih mementingkan pada kesetaraan sebagai hasilnya.

2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender tersebut dapat berbentuk Subordinasi, Marginalisasi, Stereotip, Kekerasan terhadap perempuan dan Beban kerja ganda dan panjang.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan berpengaruh satu dengan lainnya.

a. **Subordinasi:** artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih utama atau lebih penting dari yang lain. Dengan kata lain sebuah posisi atau peran yang merendahkan nilai peran yang lain. Salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting, utama, dan tinggi dibandingkan jenis kelamin lainnya. Misalnya laki-laki sebagai kepala pemimpin. Perempuan Kupang tidak perlu sekolah tinggi-tinggi sebab nanti akan bertugas di dapur, melayani suami, keluarga dan urus anak. Sejak kecil anak perempuan dididik untuk mengurus rumah tangga, memelihara anak, menenun dan menegaskan peran anak laki-laki sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan penerus marga dan mampu melaksanakan pekerjaan yang berat dan bernilai tinggi. Indikasi bahwa perempuan tersubordinasi dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini:

- Masih sedikitnya perempuan yang bekerja dalam pengambilan keputusan dan menduduki peran penentu kebijakan.

- Adanya status perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.
- Pekerjaan reproduktif sebagai pekerjaan rendah dan merupakan tanggung jawab perempuan.
- Kontribusi perempuan, yang umumnya melakukan pekerjaan domestik, pengasuhan anak, pertanian subsisten, pekerjaan pengelolaan komunitas dan pekerjaan-pekerjaan sektor informal tidak diperhitungkan dalam Produk Dimestik Bruto.

b. **Marjinalisasi (Peminggiran):** artinya suatu proses peminggiran atau menggeserkan kepinggir. Proses peminggiran mengakibatkan proses pemiskinan. Misalnya perempuan dianggap lemah, sabar, teliti maka anak perempuan diarahkan sekolah guru, perawat, sekretaris. Ironisnya pekerjaan-pekerjaan tersebut dinilai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan lain yang bersifat maskulin. Indikasi bahwa perempuan termarjinalisasi dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini:

- Kerja perempuan dalam rumah tangga tidak dinilai/diperhitungkan.
- Perempuan tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi, pemanfaatan waktu dan pengambilan keputusan. Walaupun memiliki akses perempuan tidak memiliki kontrol terhadap sumber daya tersebut.
- Perempuan tidak memiliki kesempatan yang luas dalam mengembangkan karier dan diberikan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

- Perempuan tidak mendapatkan dorongan atau setidaknya kebebasan kultural dan politik untuk memilih kariernya mendapatkan sanksi sosial jika pekerjaannya tidak menyentuh pekerjaan domestik.
 - Perempuan tidak mendapat kesempatan sama masuk ke lapangan pekerjaan apapun dan dimanapun karena dibatasi oleh kemampuan reproduksinya.
 - Perempuan tidak setara dengan laki-laki di depan hukum dalam hal memperoleh waris, harta gono gini dan sejenisnya.
- c. **Beban ganda:** artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Masuknya perempuan di sektor publik tidak senantiasa diiringi dengan berkurangnya beban mereka di dalam rumah tangga. Peran ganda yang tetap harus dijalankan baik di domain publik maupun domestik. Akibat dari pembedaan sifat dan peran, maka semua pekerjaan domestik dibebankan kepada Perempuan. Tuntutan ekonomi keluarga selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, perempuan juga harus bekerja di kebun, ke pasar mencari nafkah bagi keluarga. Perempuan masuk ke dunia publik akan tetapi beban domestiknya tidak berkurang. Akibatnya perempuan memikul beban kerja ganda; bahkan sering dituduh mengabaikan tanggung jawab di dalam rumah tangga dan juga tidak berprestasi di dunia publik. Ketidakadilan nampak ketika sekalipun curahan tenaga kerja dan waktu cukup panjang ternyata dihargai rendah dibandingkan pekerjaan publik. Curahan waktu kerja perempuan di

NTT rata-rata 13 jam perhari dibandingkan laki-laki hanya 6 jam perhari untuk kegiatan pertanian dan non pertanian (Ratoe Oedjoe Mien dkk, 1982). Keadaan ini menyebabkan tensi-tensi psikologis yang diderita oleh banyak perempuan yang bekerja di dua domain. Indikasi bahwa perempuan mengalami beban ganda dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini:

- Di rumah menjalankan peran reproduksi berupa pemeliharaan, pengasuhan anak juga merawat orang sakit, menjaga orang tua, memasak, membersihkan rumah, selanjutnya menuju tempat kerja di luar rumah
- Di tempat kerja menjalankan peran produksi.
- Di komunitas menjalankan pengelolaan komunitas, berupa kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, sosial dsb.

d. **Stereotipe:** artinya pemberian label atau cap yang dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok/seks tertentu yang sering kali bersifat negatif dan secara umum melahirkan ketidakadilan. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan yang sering dijumpai adalah pelabelan negatif yang ditujukan kepada perempuan. Misalnya perempuan suka berdandan, dianggap untuk menarik perhatian laki-laki. Dengan demikian cocok diberi tugas sebagai penerima tamu. Perempuan sebagai pendamping suami sehingga tidak perlu dipromosi menjadi

ketua atau kepala, sebab dianggap bukan pencari nafkah utama yang akan menopang ekonomi keluarga. Perempuan dianggap cengeng suka menggoda, sehingga tidak dapat dipercayakan menduduki jabatan penting/strategis.

- e. **Kekerasan:** artinya bentuk perilaku baik verbal maupun non verbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Indikasi bahwa perempuan mengalami kekerasan dapat dilihat dari contoh berikut ini: pemukulan terhadap isteri, karena sudah di-BELIS mahal berupa emas/perak, muti, sapi/kuda/kerbau, kebun dan uang sehingga dapat diperlakukan sesuka suami. Sering terdengar keluhan lepas dari isteri, yang enggan berreaksi terhadap kekerasan yang dialami karena sudah di-Belis. Pemukulan, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan, Pelecehan seksual, eksploitasi seks terhadap perempuan masih tetap tinggi baik didalam maupun diluar rumah.

Diskusikan : 1). Identifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam keluarga dan tempat kerja anda 2). Identifikasi kebiasaan dan tingkah laku yang kurang, bahkan belum disadari sebagai tindak kekerasan terhadap perempuan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan sendiri.

MODUL 2. 5

KEBUTUHAN GENDER

A. Tujuan:

Setelah mempelajari modul ini peserta menginternalisasi Kebutuhan Gender dengan Indikator hasil belajar:

1. Dapat menjelaskan konsep kebutuhan gender.
2. Dapat mengidentifikasi kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis gender.

B. Metode yang digunakan:

1. Ceramah dan tanya jawab
2. Diskusi Kelompok
3. Curah pendapat
4. Penugasan

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Kebutuhan Gender

Kebutuhan gender adalah kebutuhan yang lahir akibat adanya perbedaan gender yang menyebabkan perbedaan peran, pembagian kerja, perbedaan akses, adanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan baik dalam konteks peran reproduktif, peran produktif dan peran sosial kemasyarakatan

menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan akses antara perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang ada juga menimbulkan kondisi yang melahirkan kebutuhan yang berbeda antar laki-laki dan perempuan. Relasi gender antara perempuan dan laki-laki juga melahirkan berbagai kebutuhan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Kebutuhan tersebut berbeda antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, peran gender yang berbeda dapat melahirkan kondisi kesehatan, pendidikan, perekonomian dan lain-lain yang berbeda antar perempuan dan laki-laki. Ketika perempuan dianggap lebih *care* dan pantas bergerak di dalam domain rumah, peluang mengikuti pendidikannya menjadi tidak terlalu diperhatikan. Sebagai akibatnya kondisi pendidikannya tidak menguntungkan, seperti tingkat pendidikan perempuan rendah, kesempatan kerja berkurang, peluang menempati posisi strategis kecil, pendapatannya lebih kecil dibandingkan laki-laki, dan sebagainya. Kondisi seperti ini melahirkan kebutuhan tersendiri dan berbeda akan pendidikan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

2. Jenis-Jenis Kebutuhan Gender.

Kebutuhan gender dapat dibedakan atas kebutuhan praktis (*Practical Gender Needs*) dan kebutuhan strategis (*Strategic Gender Interests*). Kebutuhan gender praktis merespon pada kebutuhan yang dirasakan sesegera mungkin dalam konteks yang spesifik dan jangka pendek. Menurut Bhasin (2000, 64), *Practical Gender Needs (PGNs) are related to*

the condition of women, there are easily identifiable and they are related to the existing gender division of labour. Kebutuhan ini tidak mempermasalahkan relasi kuasa gender atau posisi perempuan yang timpang. Pemenuhan kebutuhan praktis ini lebih melestarikan peran reproduksi perempuan yang berkaitan dengan pemeliharaan rumah tangga, pendidikan anak, penyediaan air, penyediaan sarana kesehatan reproduksi, peluang meningkatkan pendapatan dalam rumah tangga dan lain-lain. Secara umum kebutuhan praktis adalah kebutuhan dasar atau untuk bertahan hidup.

Kebutuhan gender strategis merespon kepada kebutuhan jangka panjang yang berkaitan erat dengan keputusan laki-laki dan perempuan untuk menyetarakan posisi dan status mereka dalam masyarakat. Kebutuhan gender strategis terkait dengan : *womens subordinate position in society and their desire to change the existing hierarchical gender relations and make them more equal (Bhasin, 2000,64).* Kebutuhan ini mempermasalahkan relasi kuasa atau posisi timpang antara perempuan dan laki-laki dalam hal pembagian kerja, kontrol terhadap sumber daya, kekerasan, upah, hak-hak sosial, ekonomi dan hukum.

Pemenuhan kebutuhan strategis antara lain melalui pendidikan, pemberdayaan, peningkatan ketrampilan kepemimpinan dan management dsb. Diakui aktivitas terkait dengan pemenuhan kebutuhan gender strategis seringkali menemui banyak tantangan karena *male domination*,

dan tuntutan perubahan relasi gender jangka panjang. Secara umum kebutuhan strategis adalah kebutuhan untuk kesetaraan dan pemberdayaan laki-laki maupun perempuan

Diskusikan: Berilah contoh-contoh kebutuhan gender praktis dan strategis dalam keluarga, sekolah dan tempat kerja/organisasi masing-masing.

MODUL 2. 6

PENGARUSUTAMAAN GENDER

A. Tujuan;

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami Pengarusutamaan Gender dengan Indikator hasil belajar

1. Dapat menjelaskan latar belakang
2. Dapat mendefinisikan pengertian pengarusutamaan gender.
3. Dapat menyebutkan dasar dan ruang lingkup pengarusutamaan gender.
4. Dapat mendeskripsikan keuntungan pengarusutamaan gender.
5. Dapat menyebutkan cakupan pengarusutamaan gender.
6. Dapat menyebutkan tujuan dan sasaran pengarusutamaan gender
7. Dapat menjelaskan prosedur dan langkah-langkah pengarusutamaan gender

B. Metoda yang digunakan:

1. Ceramah dan tanya jawab
2. Diskusi Kelompok
3. Curah pendapat
4. Penugasan

C. Materi Pembelajaran :

1. Latar Belakang Pengarusutamaan Gender

Konferensi Wanita Sedunia di Beijing 1995, istilah *Gender Mainstreaming (GMS)* tercantum dalam *Beijing platform of action*, yang berarti GMS adalah strategi untuk mengintegrasikan kepentingan gender dalam formulasi dan monitoring kebijakan, program dan proyek.

Negara Republik Indonesia yang hadir dalam konferensi tersebut turut sepakat untuk mengimplementasikan di negara masing-masing.

Untuk menjadikan kepentingan laki-laki dan perempuan menjadi dimensi integral dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian kebijakan-kebijakan dalam program pembangunan dan upaya untuk mencapai Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG), Pemerintah melalui GBHN 1999 menyatakan Pengarusutamaan gender (PUG) sebagai kebijakan nasional yang harus diemban oleh lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan KKG. Meskipun demikian usaha mencapai KKG banyak mengalami hambatan, sehingga dipandang perlu adanya Strategi yang tepat.

Strategi ini sangat diperlukan sehingga Pemerintah mengeluarkan Inpres No 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Dengan adanya PUG ini Pemerintah dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan yang responsif gender. Kebijakan dan pelayanan publik serta program perundang-undangan yang adil dan responsif gender akan membuahkan manfaat yang adil bagi seluruh rakyatnya. PUG sebagai strategi merupakan upaya untuk menegakkan hak-hak laki-laki dan

perempuan atas kesempatan, pengakuan dan penghargaan yang sama di masyarakat. PUG meningkatkan akuntabilitas pemerintah terhadap rakyatnya (memperkuat kehidupan sosial, politik dan ekonomi bangsa)

2. Pengertian PUG

Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah strategi yang dilakukan secara nasional dan sistimatis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. (Inpres RI.No.9 tahun 2000). Tidak jauh berbeda dengan pengertian PUG yang dikemukakan oleh *Assosiation for Womens Rights in Development (2004,1): PUG as a strategy which aims to bring about gender equality and advance womens right by infusing gender analysis , womens perspective and gender equality goals into mainstreaming policies, projects and institutions*

3. Dasar Hukum PUG

Dasar hukum pelaksanaan PUG di Indonesia. dan NTT

- a. UUD1945
- b. UAP MPRRI No. IV/MPR/1999
- c. UU No.7 Tahun 1984:HAM
- d. UU No. 23 Tahun 2002
- e. UU No. 23 Tahun 2004:PKDRT

- f. INPRES No. 9 Tahun 2000:PUG
- g. SK Gubernur NTT No. 8 Tahun 2001: PUG
- h. KEPMENDAGRI NO.132 TH 2003 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG di Daerah, untuk melaksanakan PUG yang diperkuat dengan adanya pembiayaan sebesar 5% dari dana APBD Propinsi maupun Kab/Kota.

4. Keuntungan Menggunakan PUG

Dengan PUG dapat diidentifikasi bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai:

- Akses yang sama terhadap sumberdaya pembangunan.
- Berpartisipasi dalam proses pembangunan termasuk pengambilan keputusan.
- Memiliki kontrol yang sama terhadap sumberdaya pembangunan.
- Memperoleh manfaat dari hasil pembangunan

5. Cakupan dan batasan PUG:

Untuk menjamin terwujudnya PUG perlu diperhatikan :

- Memasukkan permasalahan gender dalam program pembangunan.
- Mengintegrasikan permasalahan gender dalam agenda pembangunan.
- Memasukkan kerangka gender dalam disain, pelaksanaan rencana dan program sektoral.
- Mengubah arusutama agar lebih responsive gender sehingga kondusif bagi tujuan keadilan dan kesetaraan gender.

PUG sebagai suatu strategi harus tercermin dalam empat fungsi utama setiap instansi lembaga maupun organisasi:

- Perencanaan: pernyataan tujuan yang jelas
- Pelaksanaan: memastikan berdampak positif
- Pemantauan: partisipasi dan manfaat
- Penilaian (evaluasi) : memastikan status setara karena strategi tsb.

6. Tujuan PUG

- a. Membentuk mekanisme untuk formulasi kebijakan dan program yang responsif gender.
- b. Memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi, sebagai dampak dari bias gender.
- c. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran semua pihak baik pemerintah maupun non pemerintah sehingga mau melakukan tindakan yang sensitif gender dibidang masing-masing

7. Sasaran PUG

Seluruh kalangan masyarakat - dari tingkat pusat sampai dengan lini lapangan:

- a. Lembaga Pemerintah (Dept & Non Dept)
- b. Organisasi Perempuan
- c. LSM
- d. Organisasi Profesi
- e. Organisasi keagamaan
- f. Keluarga

8. Prinsip Penerapan PUG di Indonesia

- a. Menghargai keragaman pluralistis
- b. Bukan pendekatan dikotomis
- c. Melalui proses pemampuan sosialisasi dan advokasi
- d. Menunjang nilai HAM dan Demokrasi

9. Ruang Lingkup PUG mencakup aspek-aspek sbb:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Pemantauan dan
- d. Evaluasi

Prosedur dan Langkah-langkah PUG

• Proses:

1. Pendataan para peserta pelatihan/advocator
2. Melaksanakan pelatihan/advokasi
3. Memahami visi, misi dan program organisasi serta menilai kepekaan gender yang terkandung di dalamnya.
4. Mengembangkan strategi operasional dan program aksi - mencapai visi, misi, tujuan.
5. Menyediakan pangkalan data yang akurat.
6. Menyediakan data statistik gender
7. Menyediakan piranti analisis gender
8. Menyusun atau menyediakan indikator gender.

- **Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam PUG**
 1. Meninjau/menelaah pesan dalam : Propenas, Propeda
 2. Mempelajari statistik gender dan formulasi solusinya
 3. Mengidentifikasi masalah
 4. Meninjau kembali kebijakan, visi, misi, tujuan organisasi
(Buta, Bias, Netral dan Responsif gender)
 5. Jika bisa dilakukan reformulasi
 6. Presentasikan hasil revisi kepada pejabat berwenang
 7. Adakan sosialisasi rencana yang telah direvisi
 8. Bentuk Gender Focal Point (GFP) di setiap departemen /
sektor
 9. Menyusun petunjuk pelaksanaan kebijakan dan program
aksi

Diskusikan: Implementasi PUG dalam bidang tugas masing-masing mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring/evaluasi.

(Sumber: INPRES Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, Jakarta KNPP)

MODUL 2.7

ISU GENDER BIDANG PENDIDIKAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami dan mengkaji Isu Gender Bidang Pendidikan dengan Indikator hasil belajar:

1. Dapat menjelaskan indikator kesetaraan gender bidang pendidikan
2. Dapat mengidentifikasi isu-isu gender bidang pendidikan di daerah

B. Metode

Metoda yang digunakan adalah:

1. Ceramah dan tanya jawab
2. Diskusi Kelompok
3. Curah pendapat
4. Penugasan

C. Materi Pembelajaran

1. INDIKATOR GENDER

Upaya memahami isu gender bidang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang indikator gender. Karena indikator gender dapat dijadikan alat untuk menilai kondisi pendidikan dalam rangka mengidentifikasi isu-isu gender bidang pendidikan. Indikator memperlihatkan kepada kita seberapa jauh kemajuan dalam mencapai

tujuan. Oleh karena itu terlebih dahulu perlu dikemukakan tentang apa itu indikator dan Indikator gender.

a. Apa itu indikator?

Indikator adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dari suatu program/kegiatan, yang terdiri dari indikator masukan (*input*), proses (*proces*), keluaran (*output*) dan hasil (*outcomes*). Dengan kata lain, indikator adalah alat ukur statistik yang dapat menunjukkan perbandingan kecenderungan atau perkembangan satu hal yang menjadi pokok perhatian . Tujuan menggambarkan apa yang ingin kita capai

Indikator Input: ukuran yang menggambarkan sumberdaya atau modal dasar yang digunakan untuk melaksanakan suatu program/kegiatan.

Contoh : *Dana* : sekian rupiah

Tenaga : sekian guru (laki-laki dan perempuan)

Sarana : apa saja & berapa tahun 2005

Indikator Proses/Kegiatan : ukuran yang menggambarkan perkembangan pogram / kegiatan yang terjadi atau yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Contoh : Dibangunnya satu GOR yang lengkap di SMA A kecamatan X tahun 2005.

Indikator Output/Keluaran ; ukuran yang menggambarkan keluaran langsung dari suatu program/kegiatan. Contoh : Tersedianya satu GOR yang lengkap di SMA A kecamatan X tahun 2005. Indikator Outcomes/Hasil ; ukuran yang menggambarkan hasil dari suatu program /kegiatan. Contoh : Terlayannya 80 % siswa perempuan dan laki-laki di setiap SMA pada kecamatan X tahun 2005.

Dapat pula dibedakan atas indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif memperlihatkan hasil, rata-rata, hasil atau tingkat yang dihitung sejauh mana tujuan sudah dicapai. Indikator kualitatif didasarkan pada informasi deskriptif yang menangkap perbedaan gender kualitatif (tidak bisa dengan mudah dihitung). Indikator kualitatif lebih sulit untuk dihitung dibandingkan indikator kuantitatif karena terkait sikap, persepsi, dan opini yang seringkali subjektif, untuk itu dapat diubah dengan menggunakan skala dalam bentuk peringkat Misalnya baik- cukup- kurang dengan bobot skala 3-2-1

Beberapa kriteria untuk seleksi indikator:

- a. Merujuk untuk mengurangi menurunkan atau menghapus ketidakadilan gender
- b. Pemilahan seks
- c. Relevant terhadap kebutuhan
- d. Mudah dan dimengerti
- e. Dikembangkan secara partisipatori

b. Indikator Gender

Indikator gender yang pernah dipakai sejak tahun 1950-an sampai sekarang mengalami perkembangan tertentu. Pendekatan yang digunakan pada tahun 1950-an (sesudah perang dunia kedua) lebih bersifat ekonomis. Indikator gender juga bernuansa ekonomi. Dalam periode ini indikator yang dipakai masih bersifat agregat (tidak terpilah menurut jenis kelamin).

Pada tahun 1970-an sampai dengan awal 80-an pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kebutuhan (*Basic Need approach*). Indikator yang dipakai adalah indikator sosial yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan kependudukan. Data yang digunakan masih bersifat agregat (tidak terpilah).

Pada tahun 1980-an pengaruh pandangan / konsep ketelibatan perempuan dalam pembangunan mulai terlihat. Pemberdayaan dan partisipasi perempuan dalam pembangunan (WID) menjadi acuan penentuan indikator. Indikator terpusat pada perempuan.

Selanjutnya pada tahun 1990-an fokus mulai terarah pada pembangunan manusia. Acuan indikator mulai mengarah pada konsep gender. Indeks pembangunan manusia (IPM) dipakai pada periode ini. Tema gender mulai dipakai dengan mengacu pada harapan hidup, melek huruf dan daya beli.

Pada akhir tahun 1996 tema gender menjadi sentral dalam penentuan indikator. *Gender development index* (GDI). GDI dimulai dengan dampak kebijakan terhadap perempuan dan laki-laki. Misalnya, pada tanggal 22 Mei 2001 ditetapkan 5 sektor yang ditentukan untuk mengevaluasi indeks gendernya, yaitu : sektor Tenaga Kerja, Pendidikan, Kesehatan, Hukum, dan Koperasi.

Indikator tanggap gender digunakan untuk mengukur kemungkinan efek dan dampak berbeda dari upaya-upaya pembangunan terhadap perempuan dan laki-laki. Indikator gender digunakan untuk merencanakan, memantau dan mengevaluasi efek kebijakan, program dan kegiatan kesetaraan gender, dan tentunya mensyaratkan analisis gender. Indikator gender bidang pendidikan menunjukkan data dan informasi spesifik gender bidang pendidikan sehingga memudahkan penilaian yang akurat terhadap pencapaian sasaran kesetaraan gender di bidang pendidikan.

2. Isu Kesenjangan Gender di Bidang Pendidikan

Berdasarkan hasil studi PPW Undana (2004, 2005) dan data statistik Propinsi NTT dapat disimpulkan beberapa permasalahan berkaitan dengan gender sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk buta aksara cenderung berkurang, meskipun untuk kantong-kantong tertentu jumlahnya masih cukup besar. Fakta juga menunjukkan bahwa jumlah perempuan buta huruf tetap lebih banyak dari pada jumlah laki-laki yang buta huruf. Tingginya

angka buta aksara perempuan dipengaruhi antara lain oleh faktor ekonomi, sosial dan budaya.

- b. Kesenjangan gender pada setiap jenjang pendidikan hampir tidak tampak, namun hal yang paling menonjol adalah bahwa jumlah anak perempuan yang tidak bersekolah lebih besar dibandingkan dengan jumlah anak laki-laki yang tidak bersekolah. Data menunjukkan bahwa jumlah anak perempuan yang tidak pernah bersekolah cukup tinggi. Demikian pula pada tingkat SD dan PT jumlah laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah perempuan, namun pada tingkat SLTP dan SLTA jumlah laki-laki dan perempuan tampak hampir seimbang.
- c. Kesenjangan gender tampak pada jabatan struktural dan fungsional di Dinas pendidikan dan di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh sikap dan nilai sosial serta budaya masyarakat di NTT yang memposisikan perempuan pada posisi subordinat, bukan pengambil keputusan, termasuk posisi di bidang pendidikan. Akibatnya pengambil keputusan di bidang pendidikan didominasi oleh laki-laki yang cenderung akan menghasilkan keputusan yang netral, buta atau bias gender. Sebagai akibat dari keputusan yang netral, buta atau bias gender tersebut, pelaksanaan keputusan pada tingkat operasional pun akan netral, bias atau buta gender. Penanggulangan masalah ini bertujuan tidak sekedar untuk menambah jumlah perempuan yang menduduki jabatan struktural dan fungsional,

melainkan juga untuk meningkatkan kepekaan gender, karena belum ada jaminan bahwa perempuan memiliki kepekaan gender.

- d. Buku-buku pelajaran terutama mulok ditulis oleh penulis yang belum peka gender dan selanjutnya disosialisasikan oleh guru-guru yang tidak peka gender. Hal ini mengakibatkan pelestarian bias gender dalam diri siswa, termasuk anggapan bahwa perempuan adalah sumber daya manusia yang lemah, tidak produktif dan yang tempatnya hanya di rumah.
- e. Kesenjangan gender juga tampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin kecil jumlah perempuan.
- f. Kesenjangan gender berkaitan juga dengan tingginya angka putus sekolah baik pada laki-laki maupun perempuan. Angka putus sekolah laki-laki pada jenjang SD dan SMP dipengaruhi oleh faktor ekonomi (kemiskinan, tenaga kerja anak). Sedangkan angka putus sekolah perempuan pada tingkat SLTA dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya patriarkis yang antara lain mengatur anak perempuan membantu orang tua di rumah sekaligus persiapan diri untuk menikah dan letak / jarak sekolah yang relatif jauh bagi anak perempuan.
- g. Masih kuatnya stereotype dalam sistim pendidikan, laki-laki lebih banyak memilih jurusan-jurusan di bidang ilmu-ilmu keras (*hard*

sciences), sebaliknya perempuan lebih banyak memilih jurusan keahlian ilmu-ilmu lunak (*soft sciences*). Hal ini muncul karena budaya masyarakat terhadap pembagian peran gender yang sudah melembaga yaitu perempuan bertugas di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah. Dapat dikatakan sejak kecil telah terjadi diskriminasi secara sukarela bahwa anak perempuan memilih jurusan lunak dan anak laki-laki jurusan keras,

- h. Kesenjangan gender juga terjadi pada kepangkatan dan jabatan struktural dimana semakin tinggi jabatannya representasi perempuan semakin sedikit. Hal ini dipertahankan oleh pengelola pendidikan yang masih berpikir dan bersikap bias gender sehingga kesenjangan gender akan bertahan dalam waktu yang relatif lama.
- i. Kuatnya budaya persyaratan kerja terhadap lulusan pendidikan sekolah daripada persyaratan kursus keterampilan menyebabkan sering timbul kurang percaya perempuan terhadap kursus-kursus yang diikutinya (misalnya paket A, B, C, KF, dan *Life skill*). Hal ini juga berdampak pada keikutsertaan perempuan dalam kegiatan kejar paket A, B, C dan KF.
- j. Formulasi kebijakan, program dan kegiatan Dinas Pendidikan Nasional NTT yang tertuang dalam Renstra Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan, baik Renstra Tahun 2001-2004, maupun Renstra Tahun 2004-2009, masih cenderung sangat netral gender. Hal ini akan berdampak pada tahap implementasinya. Jika

pelaksana kegiatan memiliki kepekaan gender maka dari formulasi yang netral tersebut masih dapat dihasilkan kegiatan yang responsif gender. Namun jika pelaksananya belum memiliki kepekaan gender, maka dari formulasi yang netral tersebut akan dihasilkan kegiatan yang bias gender, bahkan buta gender

Diskusikan : Identifikasi isu-gender dalam tempat tugas /organisasi, sekolah dan keluarga anda dan analisis faktor penyebab serta solusi dan indikatornya

MODUL 2.8

PENGARUSUTAMAAN GENDER BIDANG PENDIDIKAN

A. Tujuan :

Setelah mempelajari modul ini Peserta memahami Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan dengan indikator hasil belajar:

1. Menceriterakan Perkembangan PUG bidang Pendidikan
2. Implementasi PUG bidang Pendidikan

B. Metode yang digunakan adalah;

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Study Kasus
4. Presentase

C. Materi pembelajaran

1. Perkembangan PUG Bidang Pendidikan

Sebagaimana dijelaskan pada modul 2.6 bahwa PUG adalah strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan Gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki kedalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan

pembangunan. Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan yang selanjutnya disebut PUG Pendidikan adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program dan kegiatan pembangunan pendidikan. (PerMendiknas Nomor 84 Tahun 2008).

Dengan PUG, maka setiap kebijakan pemerintah dan seluruh aksi masyarakat harus menjadikan gender sebagai arus utama pembangunan. Di bidang pendidikan masih dijumpai adanya kesenjangan gender baik dilihat dari aspek perluasan akses dan pemerataan pendidikan, mutu dan relevansi serta manajemen pendidikan. Pada aspek akses dan pemerataan pendidikan terjadi kesenjangan gender pada Angka partiipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Melek Huruf. Pada aspek mutu dan relevansi terjadi bias gender antara lain dalam materi bahan ajar dan pada aspek manajemen sekolah. Sementara itu dalam aspek manajemen pendidikan masih terjadi kesenjangan gender dalam representase perempuan maupun laki-laki sebagai pengambil kebijakan. Bentuk kesenjangan gender itu sendiri bervariasi antara wilayah di Indonesia , di NTT, antar desa kota maupun status sosial, ekonomi.

Atas dasar hal tersebut berbagai program dan kegiatan PUG bidang pendidikan telah disusun dan dikembangkan antara lain oleh Pokja PUG Depdiknas baik di Pusat maupun di daerah. Adapun tujuan PUG bidang pendidikan yang dikoordinasikan melalui Pokja PUG adalah membantu para pengambil keputusan di Depdiknas dalam upaya peningkatan kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai komponen sistem pendidikan nasional melalui penetapan kebijakan, perluasan pemahaman, serta penyusunan rencana aksi nasional, melalui penetapan kebijakan, perluasan pemahaman, serta penyusunan rencana aksi nasional bidang pendidikan yang berwawasan gender. Pemahaman akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender pada berbagai dimensi sistem pendidikan tidak saja dilakukan pada tingkat pusat tetapi juga para pelaksana serta *stakeholder* pendidikan di daerah dan satuan pendidikan, seperti kepala sekolah, guru-guru, dewan pendidikan maupun komite sekolah.

2. Implementasi PUG bidang Pendidikan

PUG diarahkan pada upaya menangani persoalan kesenjangan gender yang terjadi pada sektor pendidikan yang menyangkut isu akses, pemerataan, perluasan, dan keadilan dalam pendidikan, mutu dan relevansi, dan efisien manajemen pendidikan. PUG hendaknya tercermin dan terpadu dalam empat fungsi utama manajemen program setiap instansi, lembaga maupun organisasi yaitu;

- a. Perencanaan, menyusun pernyataan atau tujuan yang jelas bagi perempuan dan laki-laki.
- b. Pelaksanaan, memastikan bahwa strategi yang dijelaskan mempunyai dampak pada perempuan dan laki-laki
- c. Pemantauan, mengukur kemajuan dalam pelaksanaan program dalam hal partisipasi dan manfaat bagi perempuan dan laki-laki
- d.** Penilaian, memastikan bahwa status perempuan maupun laki-laki sudah menjadi lebih setara/seimbang sebagai hasil prakarsa tersebut.

Adapun aspek yang telah diberi muatan PUG di sektor pendidikan antara lain aspek Kebijakan., aspek Kelembagaan, aspek Sistem Informasi dan Aspek Sumber Daya manusia. Misalnya dalam aspek kebijakan dengan mengintegrasikan dan memasukkan prioritas dan kebutuhan perempuan dan laki-laki secara sistematis dan eksplisit dalam semua kebijakan, program, kegiatan dan anggaran pendidikan. Menganalisis kebijakan pendidikan apakah cocok dengan kebutuhan pengguna baik laki-laki maupun perempuan, dan melaporkan dampak gender yang diharapkan dan yang sesungguhnya sebagai alat pertanggungjawaban dan *feedback* guna *replanning*.

PUG dalam Aspek sumber daya manusia di sektor pendidikan, dilakukan analisis gender dalam rekrutmen dan promosi. Fakta menunjukkan perempuan tertinggal dibandingkan dengan laki-laki dengan salah satu indikator adalah mayoritas laki-laki menduduki posisi kunci dan perempuan menduduki posisi rendah. Akibatnya suara perempuan tidak ada dalam mekanisme pembuatan keputusan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan dan mempercepat PUG

sektor pendidikan salah satu cara yang dilakukan melalui penguatan kelembagaan dan sosialisasi gender dari pusat sampai unit pelaksana. Bentuk-bentuk penguatan kelembagaan, misalnya pendidikan, pelatihan, sosialisasi, advokasi. Secara terencana dilakukan pula terobosan baru seperti memberi tanggung jawab untuk PUG dengan deskripsi tugas yang jelas, meningkatkan akuntabilitas untuk PUG dan memasukkan masalah-masalah yang relevan gender dalam promosi kesetaraan yang efektif. Disamping itu, untuk meningkatkan kapasitas lembaga maka dibentuk *gender focal point* dan Pokja PUG di pusat dan di daerah.

Pokja PUG pendidikan adalah suatu Tim yang dibentuk dalam rangka mensukseskan upaya perwujudan keadilan dan kesetaraan gender dibidang pendidikan, khususnya dalam rangka mencapai sasaran pendidikan untuk semua (EFA) tahun 2015, yaitu terjaminnya semua anak perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan akses pendidikan dasar sembilan tahun yang bermutu (Direktorat Penmas, 2008)

Pokja PUG pendidikan memiliki fungsi inisiasi, dinamisasi, dan penjamin mutu bagi penyusunan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan berwawasan gender serta berbagai program PUG di pusat, daerah dan satuan pendidikan. Oleh karena itu, Pokja PUG pendidikan secara khusus bekerja untuk memperkuat kebijakan dan program yang berwawasan gender di lingkungan Depdiknas/Dinas yang

bertanggungjawab terhadap pendidikan di Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Beberapa tahun terakhir, telah dilakukan PUG di sekolah-sekolah. Diharapkan sekolah-sekolah menjadi sekolah yang responsif gender. Sekolah yang responsif gender adalah suatu sekolah yang baik aspek akademik, sosial, aspek lingkungan fisiknya, maupun lingkungan masyarakatnya memperhatikan secara seimbang baik kebutuhan spesifik untuk anak laki-laki maupun perempuan.

(Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal, Depdiknas, 2008)

Diskusikan : Pilih satu Kebijakan atau satu program yang akan dibuat gender responsif melalui langkah-langkah kunci PUG

BAB III

MODUL KHUSUS

MODUL 3.1

KURIKULUM YANG BERWAWASAN GENDER

A. Tujuan :

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami Kurikulum yang Berwawasan Gender dengan Indikator hasil belajar:

1. Dapat menjelaskan tentang pengertian kurikulum yang berwawasan gender
2. Dapat menjelaskan tentang dasar penyusunan kurikulum yang berwawasan gender.

B. Metode yang digunakan

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi dan curah pendapat
4. Presentase

C. Materi Pembelajaran:

1. Pengertian Kurikulum Yang Berwawasan Gender

Di kalangan orang awam, tetapi tidak sedikit juga dari kalangan guru mengartikan kurikulum sebagai “materi” ajaran, yaitu apa yang “diberikan” atau “disampaikan” oleh guru kepada siswa, yang diberikan itu bisa mencakup keseluruhan cakupan isi suatu mata ajaran, bisa juga mengacu ke pokok-pokok bahasan tertentu dari mata ajaran itu. Dekat dengan pengertian ini adalah definisi bahwa kurikulum adalah daftar mata ajaran. Ada juga yang mengartikan kurikulum sebagai sebuah dokumen berupa GBPP.

Menurut asal katanya kurikulum berasal dari kata bahasa Latin, yang berarti jalur pacu, Anak bersekolah diibaratkan sedang berlari menuju garis finis dengan mata ajaran sebagai jalur pacunya sedangkan garis finisnya adalah ijazah.

Menurut Ronald Doll kurikulum adalah pengalaman, Sementara Mauritz Johnson menyatakan bahwa kurikulum adalah serangkaian hasil belajar yang dikehendaki. Ada juga definisi kurikulum yang mencoba merangkum dengan menyebutkan adanya unsur-unsur (a) pengalaman dan jenisnya (berupa pengalaman belajar dari semua jenis), (b) tempat siswa memperoleh pengalaman (di dalam kelas, di luar kelas), (c) tujuan pengalaman dan wataknya, (d) perencanaan, (e) pengorganisasian, (f) pelaksanaan, dan (g) penilaian. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003; Kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengertian yang sempit berbicara kurikulum maka yang ada dalam pengertian kita ialah sejumlah mata pelajaran, buku-buku sumber, alat bantu pembelajaran, evaluasi dsb. Namun yang dituntut oleh suatu jenis dan jenjang lebih dari suatu daftar mata pelajaran. Dalam pengertian luas kurikulum berisi semua pengalaman yang harus diterima oleh siswa baik fisik maupun non fisik untuk mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan kurikulum yang berwawasan gender adalah kurikulum yang inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan, kepentingan, aspirasi peserta didik perempuan dan laki-laki secara seimbang dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan sekolah/lembaga.

Pengalaman yang akan diperoleh peserta didik baik perempuan maupun laki-laki tentu ditunjang oleh a). tenaga pendidik yang sensitif gender, b) fasilitas belajar yang responsif gender, c). pengelolaan sekolah yang berwawasan gender d) penataan ruang kelas yang responsif gender, e).proses pembelajaran yang responsif gender, f) perencanaan pembelajaran yang responsif gender, g) materi pembelajaran yang responsif gender h).penggunaan bahasa yang responsif gender dan i) interaksi kelas yang responsif gender (Diadopsi dari Panduan sekolah yang Berwawasan Gender, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan informal, 2008). Di jamin pelaksanaan kurikulum yang berwawasan

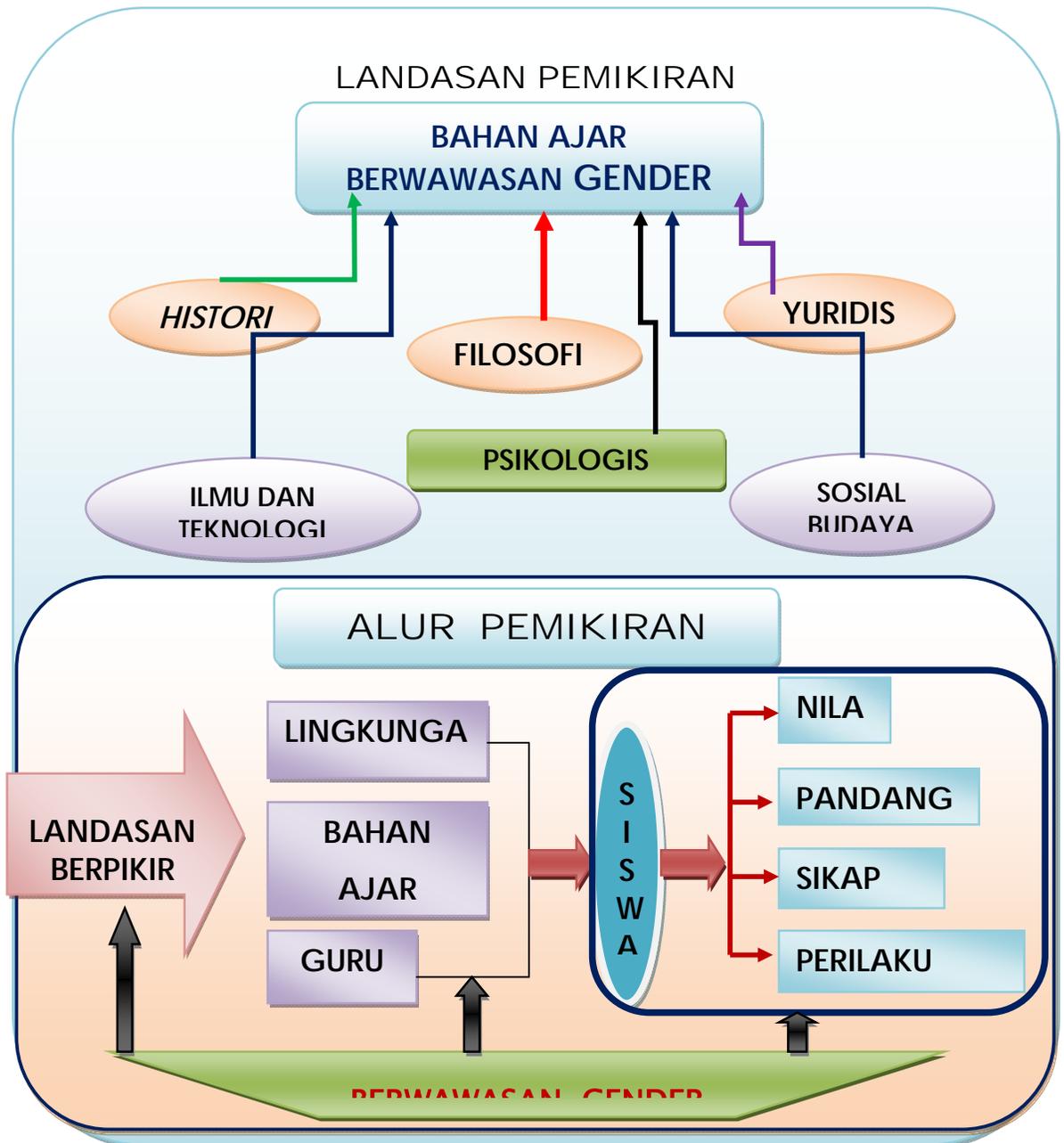
gender dengan penuh tanggung jawab maka peserta didik baik perempuan maupun laki-laki akan mendapat pengalaman belajar yang adil dan setara.

2. Landasan Kurikulum;

Kurikulum merupakan sesuatu yang ditetapkan dengan dasar pemikiran dan pertimbangan dari berbagai sudut. Hal-hal yang dianggap berkaitan dengan dasar atau landasan kurikulum adalah landasan filsafat, masyarakat dan budaya, perkembangan pengetahuan dan ilmu, psikologi, dan tinjauan sejarah.

Menurut John Dewey (1916) kurikulum pada dasarnya adalah segi khusus dari filsafat, sementara filsafat sebenarnya ialah “teori umum pendidikan”. Tinjauan filsafat ini terutama untuk merumuskan tujuan pendidikan, dalam hal ini tujuan jangka panjang. Landasan masyarakat dan kebudayaan berkaitan dengan nilai kebudayaan yang dianut masyarakat. Nilai budaya memberikan unsur pada rumusan tujuan kurikulum. Dengan demikian genderpun turut memberikan unsur dalam merumuskan tujuan Kurikulum. Seyogyanya kesetaraan gender merupakan salah satu aspek yang signifikan dalam meramu dan menyusun kurikulum. Landasan ilmu dan teknologi berperan dalam penyusunan, peninjauan, perubahan dan pengembangan kurikulum. Ilmu dan teknologi sesungguhnya bebas nilai sehingga dapat mengakomodir kepentingan perempuan dan laki-laki tanpa diskriminatif. Landasan Psikologi mengacu pada psikologi individu (anak) laki-laki dan perempuan menyangkut kemampuan, minat, kebutuhan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Landasan sejarah

terkait dengan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum sebelumnya. Artinya jika kurikulum sebelumnya kurang memperhatikan kesetaraan gender dan berdampak pada hasil/output yang tidak sensitif gender maka kurikulum yang baru tentu tidak mengulang kelemahan kurikulum yang lama.



MODUL 3.2.

BAHAN AJAR YANG ADIL DAN SETARA BAGI ANAK

PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami dan mengkaji Bahan Ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki dengan Indikator hasil belajar

1. Dapat menjelaskan pentingnya bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki .
2. Dapat menjelaskan aspek-aspek bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki .

B. Metode:

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi dan curah pendapat
4. Studi kasus
5. Presentase

C. Materi Pembelajaran

1. Pentingnya Bahan Ajar Yang Adil Dan Setara Bagi Anak Perempuan Dan Laki-Laki

Bahan ajar merupakan salah satu aspek dari kurikulum. Bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (berwawasan gender) sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya ketimpangan gender atau stereotipe gender. Stereotipe gender yang terkandung dalam bahan ajar dapat berdampak negatif terhadap upaya-upaya pencapaian keadilan dan kesetaraan gender dalam pembangunan nasional. Seperti diketahui dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) bidang pendidikan dinyatakan bahwa prioritas pembangunan pendidikan nasional ke depan secara sistematis diarahkan pada peningkatan mutu dan keunggulan, serta efisiensi pendidikan.

Selain komponen guru, bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Adapun kegiatan belajar mengajar pada tingkatan khususnya pendidikan dasar dianggap sangat strategis dan instrumental karena terselenggara secara sistematis pada tahapan pembentukan kognitif dan afektif siswa. Sosialisasi dini di sekolah tentang wawasan gender melalui bahan ajar akan berperan sangat besar mempengaruhi nilai, pandangan, sikap serta perbuatan seseorang. Lebih-lebih sosialisasi tersebut diberikan pada anak-anak usia pertumbuhan dan perkembangan, yaitu TK, SD pada saat mana suatu pengetahuan, pemahaman, analisis, aplikasi, evaluasi seperti tercermin dalam citra, sikap, perilaku, kepribadian dan seseorang mengenal sesuatu dalam hal ini kedudukan, peran dan hubungan gender makin terbentuk.

Hasil penilaian terhadap buku dan bahan ajar yang dilakukan oleh Pokja PUG Depdiknas 2002-2003 menunjukkan bahwa secara implisit maupun eksplisit bahan ajar dalam buku-buku teks pelajaran di SD dan SMP menjelaskan pembagian peran perempuan dan laki-laki secara tidak setara dan tidak adil sehingga dapat mendorong persepsi yang negatif dalam hubungan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa sampel buku teks pelajaran terdapat pesan-pesan yang diungkapkan sangat bias gender. Dampaknya terhadap sikap dan motivasi belajar siswa baik perempuan maupun laki-laki, akan sangat besar dan memiliki efek jangka panjang terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender.

Demikian pula kajian dari Pusat Penelitian Wanita Undana terhadap buku-buku pelajaran SD kurikulum 1994 dan Muatan Lokal (Mulok) yang digunakan oleh SD pada 8 kabupaten di NTT, menunjukkan bahwa buku-buku tersebut bias gender. Contoh kasus buku-buku Mulok, dominan cerita-cerita rakyat yang menonjolkan sosok kepahlawanan laki-laki. Bila hal ini dibiarkan maka akan terbentuk persepsi stereotipe gender bagi anak-anak.

Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus sebab efek jangka panjangnya akan mempengaruhi pencapaian keadilan dan kesetaraan gender.

2. Seperti Apa Bahan Yang Adil Dan Setara Bagi Anak Perempuan Dan Laki-laki

- a. Bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (berwawasan gender) adalah bahan ajar yang mengajarkan / memperlakukan / menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di dalam memperoleh akses, manfaat dan partisipasi dalam berbagai segi kehidupan serta penguasaan terhadap sumber-sumber teknologi ilmu pengetahuan dan informasi.
- b. Menggambarkan potret perempuan dan laki-laki yang dinamis dalam setting budaya yang relevan. Contoh Perempuan dan laki-laki sama-sama dapat mencari kayu bakar dan menimba air dari sumur /kopi. Guru dapat menjelaskan bahwa laki-laki juga dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
- c. Meninggalkan stereotipe yang keliru, sebagai contoh dalam buku sejarah hanya terdapat pahlawan laki-laki; Guru harusnya menambah pahlawan perempuan dalam catatan rencana mengajar atau dapat pula secara oral menambah informasi mengenai pahlawan perempuan. Contoh lain dalam buku mulok digambarkan perempuan menumbuk jagung dan “titi jagung”, guru harus menambah informasi bahwa laki-laki juga dapat menumbuk jagung dan titi jagung, bahkan laki-laki lebih kuat dan cepat selesai bila menumbuk jagung dan titi jagung.

- d. Menggambarkan aktivitas yang dilakukan untuk anak perempuan dan anak laki-laki dibuat seimbang. Guru dapat menjelaskan bahwa hak dan kewajiban anak perempuan dan laki-laki adalah sama. Anak perempuan juga membutuhkan waktu untuk bermain dan berolahraga. Anak laki-laki juga punya kewajiban untuk membantu mamanya di rumah. Jika dalam buku mulok lebih banyak diuraikan tentang kejuaraan yang diraih oleh anak laki-laki, maka perlu menambahkan informasi tentang kejuaraan yang diraih oleh anak perempuan. Contoh berikut, gambar tentang anak perempuan bermain, membantu orang tua dan belajar, sama hal dengan aktivitas anak laki-laki bermain, membantu orang tua dan belajar.

Diskusikan: Identifikasi contoh-contoh gambar, pesan, nilai bias gender dan responsif gender dalam buku-buku pelajaran SD dan SMP (masing-masing satu buku pelajaran)

MODUL 3.3

KIAT-KIAT MENULIS BAHAN AJAR YANG ADIL DAN SETARA BAGI ANAK PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini peserta mampu memahami Kiat-Kiat Menulis Bahan Ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (berwawasan gender) dengan indikator hasil belajar

1. Dapat menulis bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (berwawasan gender)
2. Dapat menggambarkan dan menyajikan bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (berwawasan gender)

B. Metode:

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi dan curah pendapat
4. Presentase

C. Materi Pembelajaran

Kiat Menulis Bahan Ajar Yang Adil dan Setara Bagi Anak Perempuan Dan Laki-laki (Berwawasan Gender)

1. Pesan untuk perlakuan yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki.

Pesan untuk perlakuan yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar dengan cara sebagai berikut

- a. Tidak terlalu berat dan sarat dengan pesan-pesan yang eksplisit, untuk dikatakan bahan pelajaran yang sensitive gender. Misalnya dari awal sampai akhir pelajaran memuat tentang pesan, nilai, norma gender tanpa diselingi tema korelatif lainnya sehingga menjemuhkan peserta didik perempuan maupun laki-laki
- b. Pesan untuk perlakuan yang adil dan setara diintegrasikan ke dalam bahan pelajaran bisa dengan cara humoritis, dalam gambar/cerita-cerita yang bersifat kepentingan manusia, relevan dengan kehidupan nyata dan komunikatif.
- c. Gambaran dan penyajian peran gender yang seimbang, misalnya peran yang dapat disandang oleh perempuan, juga disandang oleh laki-laki dan peran yang tidak dapat dipertukarkan.
- d. Gambaran peran perempuan dan laki-laki di ranah produktif, ranah reproduktif dan di masyarakat. Contoh : ilustrasi peran produktif yang netral gender. Laki-laki dan perempuan masak gula air. (Sebaiknya ; laki-laki panjat pohon tuak/sadap tuak dan perempuan masak gula air).
- e. Menampilkan gambar/cerita-cerita yang bersifat kepentingan masyarakat. Contoh: Diskus di kelurahan dengan topik membangun tempat sampah. Dalam diskusi tersebut perempuan dan laki-laki berpartisipasi aktif mengusulkan tempat, waktu dan dana pembuatan tempat sampah

- f. Tata letak dan ukuran gambar ilustrasi diatur sedemikian rupa agar menarik. Contoh : Jika pesan-pesan gender lebih banyak penjelasan dan ingin ditekankan, maka ukuran ilustrasi gambar dapat diperkecil dan disajikan di sebelah kanan kertas. Demikian pula, jika ilustrasi gambarnya yang lebih di tonjolkan, seharusnya disajikan dengan ukuran yang besar dan letaknya di tengah kertas.
 - g. Menampilkan gambar/cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan nyata. Contoh Diskusi kelompok di kelas 6 SD dengan topik, penggunaan internet
 - h. Menggunakan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami.
2. Gambaran dan penyajian peran gender yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.
- a. Menyajikan gambar peran yang selama ini disandang oleh laki-laki dapat pula disandang oleh perempuan, demikian pula sebaliknya. Contoh : Ayah mencuci piring, Budi menjaga adik, Kondaktur perempuan, pilot perempuan, penjahit laki-laki.
 - b. Menyajikan gambar peran biologis peran perempuan dan laki-laki yang tidak dapat dipertukarkan. Contoh : Perempuan yang sedang hamil, melahirkan dan menyusui.
 - c. Menyajikan gambar peran perempuan dan laki-laki di ranah produktif dan dapat dipertukarkan. Contoh : Gambar laki-laki dan perempuan bekerja sebagai guru. Bapak penjahit dan mama pedagang.

- d. Menyajikan gambar peran perempuan dan laki-laki di ranah reproduktif biologis maupun sosial. Misalnya Perempuan sedang menyusui anak, laki-laki memberi susu botol kepada bayi-balita. Perempuan memasak dan laki-laki menyuapi oma yang sedang sakit
- e. Menyajikan gambar peran perempuan dan laki-laki di ranah kemasyarakatan. Misalnya perempuan menjadi ketua RT, PLKB dan laki-laki sebagai ketua RT, kader posyandu,

Diskusikan: Mencari kiat-kiat lain untuk menulis pesan, menggambar materi pembelajaran agar menjadi bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki

MODUL 3.4

TEKS DAN GAMBAR BAHAN AJAR YANG TIDAK ADIL DAN TIDAK SETARA – ADIL DAN SETARA BAGI ANAK PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami kasus-kasus bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (berwawasan gender) dengan indikator hasil belajar

1. Dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kasus bahan ajar yang tidak adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (tidak berwawasan gender)
2. Dapat memberikan contoh teks dan gambar bahan ajar yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (berwawasan gender).

B. Metode:

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi dan curah pendapat
4. Studi kasus
5. Presentase

C. Materi Pembelajaran

Contoh teks dan gambar Bahan Ajar yang tidak adil dan tidak setara bagi anak perempuan dan laki-laki (Tidak Berwawasan Gender) dan yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki (Berwawasan Gender)

Kasus-kasus dalam bentuk teks dan gambar diambil dari buku pelajaran yang digunakan oleh SD dan SMP di Provinsi NTT beberapa tahun yang lalu. Dalam buku teks tersebut terdapat pesan-pesan yang diungkapkan/digambarkan bahwa perempuan itu lemah, kurang berani, pasif dsb. Kasus-kasus tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori stereotipe sebagai: **Peran Gender, Nilai Gender dan Status Gender**. Contoh kasus *Peran gender* dalam bentuk verbal : .Bapak bertanggung jawab mencari nafkah keluarga, Ibu bertanggung jawab mengurus rumah tangga. Contoh kasus *Nilai gender* dalam bentuk verbal : Tinus, Marthen dan Jacob terpilih mewakili sekolahnya dalam lomba cerdas cermat,..... Meskipun saingannya cukup berat, Tinus dan teman-teman tidak merasa gentar. Contoh kasus *Status gender* dalam bentuk verbal : John terpilih sebagai ketua kelas. Bapakku seorang Direktur perusahaan.

Beberapa tahun terakhir dengan kerja keras Pokja PUG baik di pusat maupun daerah beberapa buku pelajaran telah menyajikan gambar, teks yang adil gender. Beberapa gambar yang diambil dari buku pelajaran SD dan SMP baik yang mengandung unsur stereotipi gender maupun yang telah berwawasan gender, sebagai berikut:

1. Membaca Nyaring dan Memahami Denah

Bacalah teks bacaan berikut !

RENCANA LIBURAN

Keluarga Pak Kusno terdiri atas empat orang. Mereka adalah Pak Kusno, Ibu Kusno serta kedua anak mereka, Andri dan Ari. Keluarga Pak Kusno hidup rukun. Mereka hidup saling menyayangi. Andri dan Ari adalah anak-anak yang rajin, patuh, serta sopan.

Sehabis makan malam, Pak Kusno bersama istri dan kedua anaknya duduk-duduk di ruang keluarga. Mereka membicarakan rencana liburan sekolah kali ini. Saat liburan sekolah yang lalu keluarga Pak Kusno tidak pergi berlibur kemana-mana. Mereka berlibur di rumah saja.

Pak Kusno bertanya pada satu persatu anggota keluarganya. Ari mengusulkan berlibur ke rumah Nenek di Jawa Tengah. Andri ingin berlibur ke rumah Bibi di Jakarta. Bu Kusno mengusulkan agar liburan di rumah saja. Ia tidak begitu senang bepergian lama dan jauh. Ia lebih senang menunggu warungnya.



Setelah Pak kusno mendengar semua pendapat, beliau bicara. " Ayah juga mau memberi usul, " ujar Pak Kusno. " Sebaiknya , kalian berlibur di rumah paman kalian di Malang. Nanti kalian bisa bertanya banyak tentang pertanian. Paman kalian itu punya kebun apel, tomat, dan sayur-sayuran."

"Hore, asyik!" teriak Ari menyambut usul ayahnya itu.

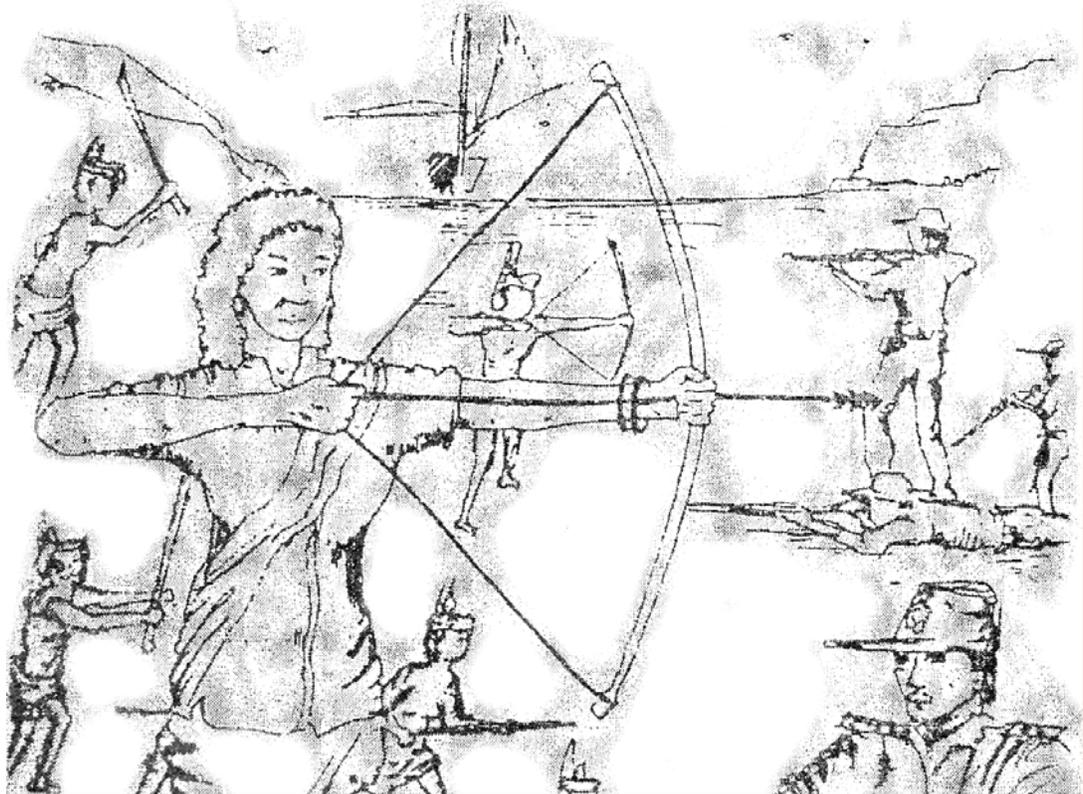
"Kau Andri, bisa juga bertanya banyak cara beternak. Pamanmu mengajar di Fakultas Pertanian. Selain banyak pengalaman di bidang pertanian. Pamanmu punya banyak buku. Kamu bisa baca buku – buku pertanian dan peternakan miliknya," jelas Pak Kusno lagi

Malia Lehi

Malia Lehi adalah seorang sultan wanita dari kerajaan Kui di Alor Selatan.

Ia seorang srikandi yang gagah perkasa. Pada jaman pemerintahannya rakyat sangat menderita karena pajak yang tinggi dan kerja rodi.

Melihat penderitaan rakyat itu, ia lalu membuat perhitungan. Ia menghimpun dan melatih sejumlah prajurit yang siap terjun ke medan laga.



3. Terampil Menulis

A. Amati gambar berikut, lalu tulis hasil pengamatanmu itu!

Contoh



Hasil pengamatan

Petani dan istrinya sedang menanam jagung di kebun. Mereka memakai topi dari anyaman bambu. Keduanya tampak bekerja dengan tekun.



Hasil pengamatan

Para petani sedang memanen padi



Hasil pengamatan

Kegiatan di KUD "Mandiri"

4. Bahan Pelajaran Pilihan

Sikap tegak pertama adalah berdiri tegak, pandangan lurus ke depan. Kedua tangan disamping. Dada dibusungkan ke depan.

- a. Sikap tegak kedua adalah berdiri tegak, kedua tangan dikepal dan letakkan di pinggang. Pandangan lurus ke depan, dada dibusungkan. **Lihat Gambar 7.1 dan 7.2**



2. Sikap berdoa dan salam



- a. Pada waktu berdoa, badan tegak. Kedua tangan disamping. Mata terpejam dengan pemusatan pikiran. Mohon kepada tuhan Yang Maha Kuasa agar mendapat perlindungan dari Nya. Berdoa dilakukan setiap permulaan latihan.
- b. Sikap salam / menghormat
Sikap salam dilakukan pada setiap permulaan dan akhir latihan. Dilakukan kepada pelatih/guru, kepada teman, dan setiap mengawali dan mengakhiri suatu pertandingan.

Cara melakukannya :

Berdiri tegak, kedua telapak tangan disatukan di depan dada. Tundukan kepala sejenak, lalu menghadaplah ke orang yang di beri salam!

Salah satu latihan dasar pada olahraga pencak silat adalah sikap pasang. Sikap pasang adalah suatu sikap siaga untuk melakukan serangan atau pembelaan yang berpola. Sikap ini dilakukan pada awal dan akhir suatu rangkaian gerakan



3. Sikap Pasang dengan Kuda – kuda Depan



5. Hasil Pengamatan

Luki sakit gigi. Ia diantar orang tuanya ke dokter gigi. Dokter gigi memeriksa anak itu di atas kursi periksa.

1.

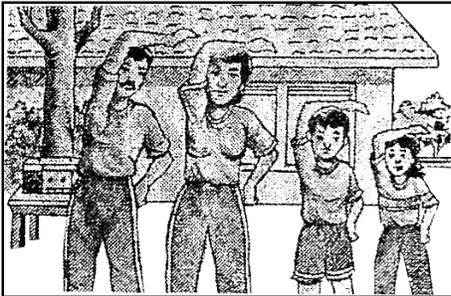


Pertanyaan

1. _____
2. _____
3. _____

Hasil pengamatan

2.

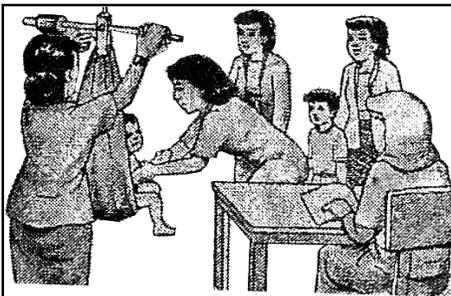


Pertanyaan

1. _____
2. _____
3. _____

Hasil pengamatan

3.



Pertanyaan

1. _____
2. _____
3. _____

Hasil pengamatan

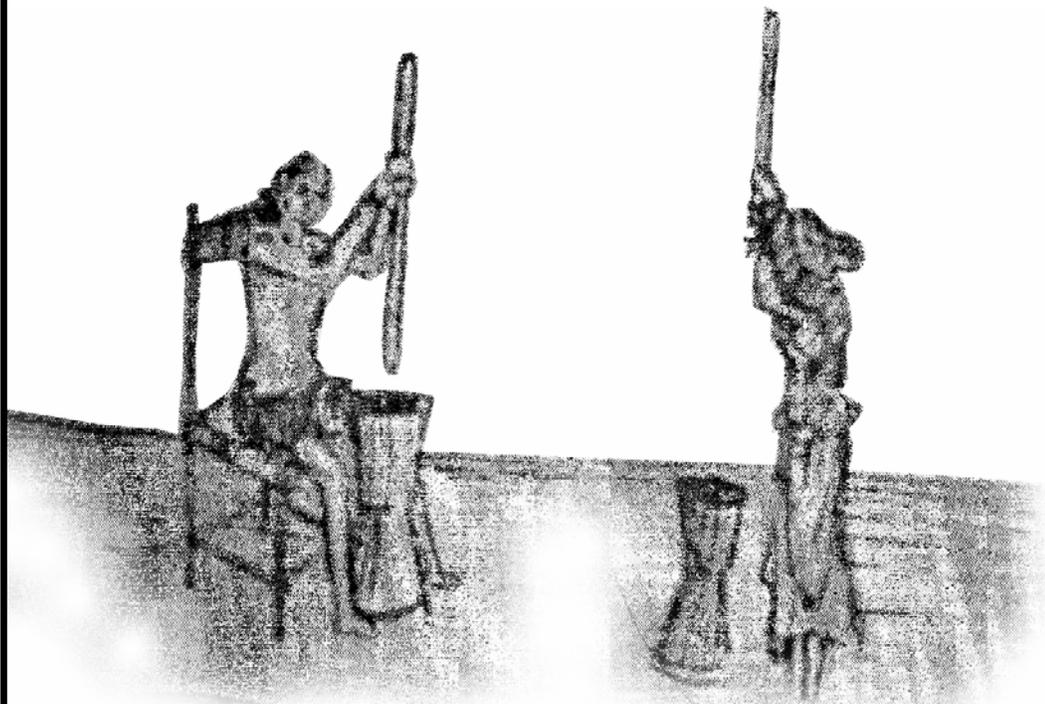
6. Cara membuat Jagung Bose

Cara Membuat Jagung Bose

Di Pulau Timor, Rote, Sabu orang senang membuat jagung bose.

Cara membuat jagung bose :

- Jagung di rendam dengan air hangat selama beberapa jam.
- Setelah itu jagung diangkat dan ditumbuk.
- Waktu ditumbuk,sebaiknya di campur dengan kulit jagung atau sabut kelapa.
- Sesudah itu ditapis dengan nyiru.
- Hasil tapisan lalu ditanak campur dengan santan kelapa dan kacang.
- Kini jagung bose banyak digemari pejabat dan orang asing.



Mengolah Makanan dari Jagung

Jagung muda yang dibakar sangat enak rasanya. Jagung biji yang di rebus dengan kacang juga enak rasanya. Selain itu jagung dapat diolah dengan banyak cara. Kebanyakan orang di desa pandai membuat nasi jagung.

Cara membuat nasi jagung :

- Jagung *dititi* dengan batu *titi* atau digiling dengan mesin.
- Setelah *dititi* atau digiling lalu dibersihkan dengan cara ditapis dengan nyiru.
- Setelah ditapis ditanak seperti menanak nasi beras.
- Nasi jagung akan lebih enak dicampur dengan kacang.



Pada hitungan 5-6-7-8, kaki mundur ke belakang dan tengah turun ke – bawah. Pada hitungan 4. kaki kiri di depan dan kaki kanan diangkat. Waktu hitungan 5, kaki kanan mundur.

Lakukan gerakan berulang – ulang dengan irama sehingga



Gabungan Ekspresi Gerak Ungkapan Diri dan Ritme Berdasarkan Intensitas Sesuai Iringan

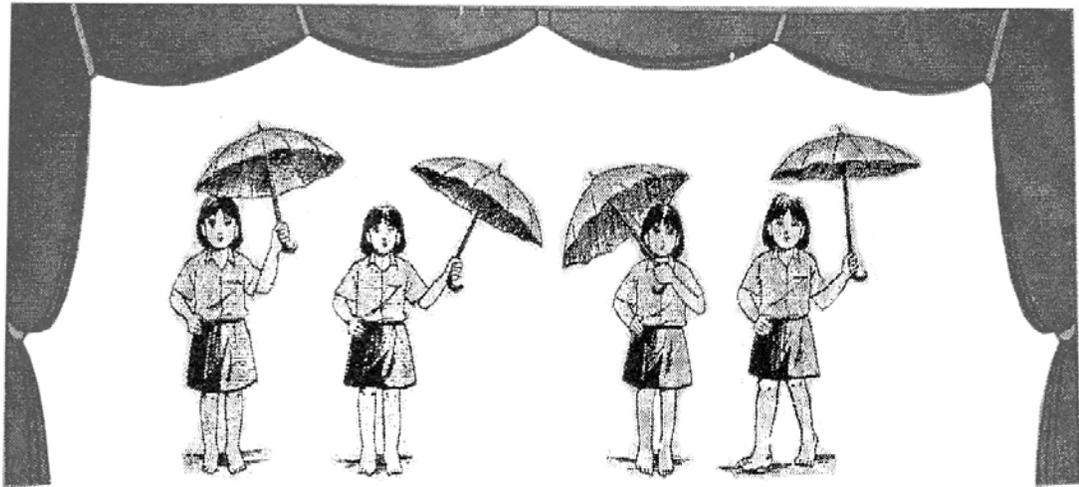


Lihatlah Ani dan teman – temannya sedang berlatih menari. Maukah kalian menari seperti Ani ? marilah kita menari ” Tari Payung ” sambil menyanyikan lagu ” Berbendi – bendi ” sebagai lagu pengiring.

Berbendi - bendi ke sungai tenang

Aduhai sayang

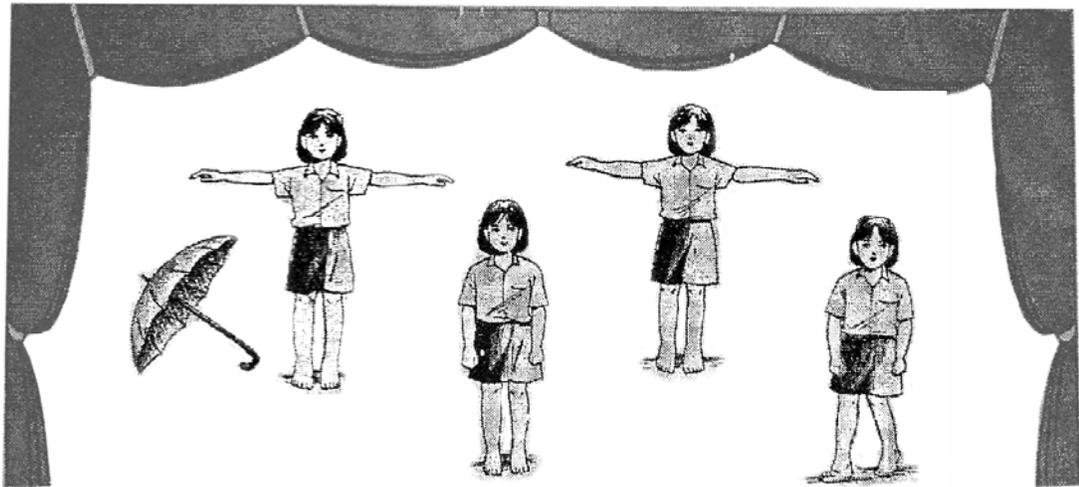
Singgahlah memetik, singgahlah memetik



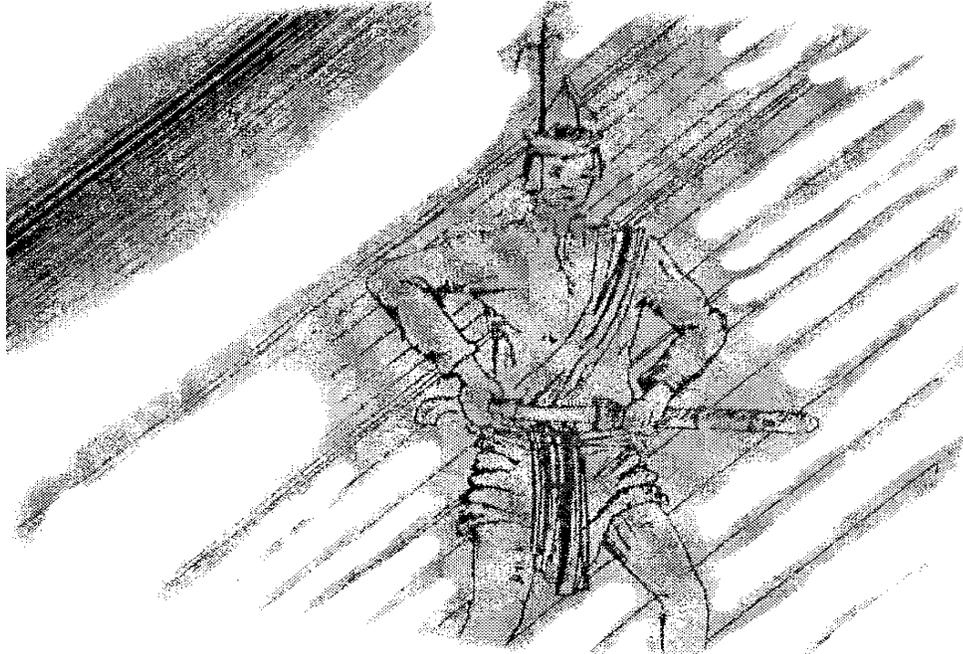
† Ragam III †

† Uraian Gerakan †

- † 1 Payung diletakkan. †
- † 2 Tangan direntangkan ke samping. †
- † 3 Hitungan 1 dan 3 tangan diayun ke bawah. †
- † 4 Hitungan 2 dan 4 tangan diayun ke samping. †
- † 5 Hitungan 1 - 2 - 3 - 4 kaki melangkah maju membuat †
lingkaran, hingga selesai satu lagu. †



10. Raja Termanu



yang memerintah di Termanu pada waktu itu (1746) ialah raja Ndaomanu Sinlae. Pada bulan Oktober 1746, residen Hazart di Kupang mengirim surat kepada Ndaomanu Sinlae, bahwa pada tanggal 11 Oktober 1746, akan berkunjung ke Termanu satu utusan pemerintah Belanda dari Kupang. Utusan ini dipimpin oleh seorang perwira Belanda bernama J.A.

Meulenbeeck bersama 32 orang tentara



Diskusikan: 1) Mencari gambar dan teks yang adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki maupun yang tidak adil dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki dalam buku pelajaran TK, SD dan SMP. 2) Kelompokkan gambar dan teks yang telah diidentifikasi (nomor 1) ke dalam peran, nilai dan status gender

(**Sumber** : Pedoman Penulisan Bahan Ajar Berwawasan Gender,
DEPDIKNAS, 2003)

BAB IV

MODUL SUPLEMEN

REFLEKSI PERILAKU GENDER DI PERGURUAN TINGGI

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini peserta memahami dan menginternalisasi Refleksi Perilaku Gender di Perguruan Tinggi dengan indikator hasil belajar:

1. Dapat melakukan refleksi terhadap perilaku gender di kelas
2. Dapat melakukan refleksi terhadap penerapan perencanaan proses belajar mengajar
3. Dapat melakukan refleksi terhadap sumber daya
4. Dapat melakukan refleksi terhadap lingkungan belajar
5. Dapat melakukan refleksi terhadap kepemimpinan dan penilaian/pelaporan

B. Metoda yang digunakan

1. Ceramah
2. Penugasan
3. Diskusi dan Curah pendapat
4. Presentasi

C. Materi Pembelajaran

1. *Kegiatan Refleksi terhadap Perilaku Gender di Kelas (Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa, dan antar Mahasiswa)*

Nama PT :
Nama pengamat :
Tanggal refleksi :
Tingkat kelas :
Lama refleksi : menit
Keaktifan kelas selama refleksi :
Jumlah Mahasiswa perempuan :
Jumlah Mahasiswa lelaki :
Dosen perempuan/laki :

Gambarlah diagram susunan tempat duduk di kelas sambil menentukan di mana tempat Mahasiswa perempuan, Mahasiswa lelaki, dosen (Gunakan tanda (+) untuk anak perempuan, tanda (0) untuk anak lelaki dan (X) untuk Dosen). Gambarkan juga papan tulis!

Apakah anak perempuan duduk berkumpul sendiri, anak laki-laki sendiri atautkah bercampur?

Mahasiswa yang duduk dekat Dosen atau di baris depan mungkin saja mendapat lebih banyak perhatian Dosen. Di manakah anak perempuan dan anak lelaki duduk di kelas dalam hubungannya dengan tempat Dosen? Hitunglah jumlah anak perempuan yang duduk dekat dengan tempat yang biasanya menjadi tempat Dosen dan berapa anak lelaki yang duduk dekat Dosen.

Sementara mengamati kelas, hitung:

| NO | INDIKTOR REFLEKSI DI KELAS | FREKUENSI | |
|--------------------------------|---|-----------|---------------|
| | | Perempuan | Laki- Laki |
| Komunikasi dan Hubungan | | | |
| 1 | Jumlah Mahasiswa yang tidak memberi perhatian/bicara | | |
| 2 | Berapa kali Mahasiswa didisiplinkan, dikritik atau dihukum | | |
| 3 | Jumlah pertanyaan yang diajukan Dosen kepada tiap Mahasiswa | | |
| 4 | Jumlah Mahasiswa yang mengajukan pertanyaan | | |
| 5 | Jumlah pertanyaan yang diajukan Mahasiswa-Mahasiswa | | |
| 6 | Berapa kali Mahasiswa menulis di papan tulis | | |
| 7 | Berapa kali Dosen memeriksa pekerjaan individu atau memberi bantuan individu kepada Mahasiswa | | |
| 8 | Berapa kali Dosen memuji setiap Mahasiswa | | |
| 9 | Jumlah Mahasiswa yang dapat bekerja sama | | |
| 10 | Jumlah Mahasiswa yang dapat bekerja sama tanpa dominasi | | |
| 11 | Jumlah Mahasiswa yang dapat bekerja sama tapi mendominasi | | |
| 12 | Jumlah Mahasiswa yang dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik | | |
| 13 | Jumlah Mahasiswa yang dapat berkomunikasi tanpa dominasi | | |
| 14 | Jumlah Mahasiswa yang dapat berkomunikasi tapi mendominasi | | |

Catatan:

- a. Apakah Mahasiswa perempuan yang lebih banyak memberi perhatian pada saat belajar ketimbang Mahasiswa laki-laki? Atau sebaliknya. (Catat perbedaan dan atau persamaan di antara mereka dalam hal disiplin belajar). Mengapa?
- b. Apakah Mahasiswa lelaki diizinkan untuk berperilaku lain daripada Mahasiswa perempuan misalnya boleh lebih ribut? Mengapa? Apakah Mahasiswa lelaki diizinkan berbuat hal-hal yang tidak diizinkan bagi Mahasiswa perempuan? Mengapa?

- c. Apakah Mahasiswa lelaki diberi hukuman dengan cara yang berbeda daripada untuk Mahasiswa perempuan? Mengapa? (Catat perbezaan dan atau persamaan cara yang digunakan untuk mendisiplinkan Mahasiswa perempuan dan laki-laki)
- d. Apakah Mahasiswa perempuan didorong untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sama banyak dengan Mahasiswa lelaki? Mengapa? Apakah mereka mampu menjawab dengan benar? Jika belum, apakah Dosen menyalahkannya atau menghukumnya, atau tidak menyalahkan/menghukumnya?
- e. Apakah Mahasiswa perempuan didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sama banyak dengan Mahasiswa lelaki? Mengapa?
- f. Apakah jumlah pertanyaan yang diajukan Mahasiswa perempuan lebih banyak daripada Mahasiswa laki-laki? Atau sebaliknya. Mengapa?
- g. Apakah Dosen memberikan kepada Mahasiswa perempuan dan Mahasiswa lelaki tugas-tugas yang bersifat stereotip/prasangka subjektif (pekerjaan membersihkan papan adalah adalah tugas Mahasiswa perempuan)? Mengapa?
- h. Apakah Dosen memeriksa pekerjaan pekerjaan individu atau memberi bantuan individu kepada Mahasiswa perempuan yang

lebih banyak daripada Mahasiswa laki-laki? Atau sebaliknya. Mengapa?

- i. Apakah Mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada Mahasiswa laki-laki dipuji oleh Dosen? Atau sebaliknya. Mengapa? Apakah Mahasiswa perempuan dipuji dengan cara yang berbeda daripada untuk Mahasiswa lelaki? Mengapa? Apakah Dosen berbicara dengan bahasa dan cara yang berbeda kepada Mahasiswa perempuan dan Mahasiswa lelaki? Mengapa?
- j. Apakah jumlah Mahasiswa perempuan lebih banyak dari laki-laki yang dapat bekerja sama? Atau sebaliknya. Apakah Dosen mendorong mereka untuk dapat bekerja sama? Mengapa?
- k. Apakah jumlah Mahasiswa perempuan lebih banyak dari laki-laki yang dapat bekerja sama tanpa mendominasi? Atau sebaliknya. Mengapa? Apakah Dosen memujinya?
- l. Apakah jumlah Mahasiswa perempuan lebih banyak dari laki-laki yang dapat bekerja sama tapi mendominasi? Atau sebaliknya. Mengapa? Apakah Dosen membiarkannya?
- m. Apakah jumlah Mahasiswa perempuan lebih banyak dari laki-laki yang dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik? Atau sebaliknya. Mengapa? Apakah Dosen mendorong mereka untuk dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik?

- n. Apakah jumlah Mahasiswa perempuan lebih banyak dari laki-laki yang dapat berkomunikasi tanpa mendominasi? Atau sebaliknya. Mengapa? Apakah Dosen memujinya?
- o. Apakah jumlah Mahasiswa perempuan lebih banyak dari laki-laki yang dapat berkomunikasi tapi mendominasi? Atau sebaliknya. Mengapa? Apakah Dosen membiarkannya?

Tulislah beberapa catatan tentang apa yang ditunjukkan oleh refleksi serta rekaman anda mengenai cara peran, sifat perilaku, nilai, dan status peran Gender dipelajari di kelas tersebut.

2. *Kegiatan Refleksi terhadap Penerapan Perencanaan Proses Belajar Mengajar (Penggunaan bahan ajar yang sensitif Gender)*

| NO | INDIKATOR REFLEKSI DI KELAS | FREKUENSI | |
|--|---|-----------|-----------|
| | | Perempuan | Laki-Laki |
| Perencanaan proses belajar mengajar: penggunaan bahan ajar yang sensitif (berwawasan) gender | | | |
| 1 | Dosen menggunakan bacaan/cerita-cerita yang memberikan penokohan sebagai pemeran/pelaksana dalam kegiatan produktif (kegiatan mendatangkan uang) termasuk penguasaan terhadap sumber teknologi ilmu pengetahuan dan informasi | | |
| 2 | Dosen menampilkan gambar-gambar yang memberikan penokohan sebagai pemeran/pelaksana dalam kegiatan produktif (kegiatan mendatangkan uang) termasuk penguasaan terhadap sumber teknologi ilmu pengetahuan dan informasi | | |
| 3 | Dosen menggunakan bacaan/cerita-cerita yang memberikan penokohan sebagai pemeran/pelaksana dalam kegiatan reproduktif biologis | | |
| 4 | Dosen menampilkan gambar-gambar yang memberikan penokohan sebagai pemeran/pelaksana dalam kegiatan reproduktif biologis | | |
| 5 | Dosen menggunakan bacaan/cerita-cerita yang memberikan penokohan pemeran/pelaksana dalam | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | kegiatan reproduktif sosial (domestik) | | |
| 6 | Dosen menampilkan gambar-gambar yang memberikan penokohan pemeran/ pelaksana dalam kegiatan reproduktif sosial (domestik) | | |
| 7 | Dosen menggunakan bacaan/cerita-cerita yang memberikan penokohan sebagai pemeran/ pelaksana di kegiatan sosial kemasyarakatan | | |
| 8 | Dosen menampilkan gambar-gambar yang memberikan penokohan sebagai pemeran/ pelaksana di kegiatan sosial kemasyarakatan | | |
| 9 | Dosen menggunakan bacaan/cerita-cerita yang memberikan penokohan kepemimpinan | | |
| 10 | Dosen menampilkan gambar yang memberikan penokohan kepemimpinan | | |
| 11 | Dosen melabelkan sifat perilaku, dan nilai gender yang feminin dalam bacaan/cerita-cerita. | | |
| 12 | Dosen melabelkan sifat perilaku, dan nilai gender yang maskulin dalam bacaan/cerita-cerita. | | |

Catatan:

- a. Apakah Dosen lebih banyak menempatkan laki-laki daripada perempuan yang berperan sebagai pemeran/pelaksana dalam kegiatan produktif (kegiatan mendatangkan uang) termasuk penguasaan terhadap sumber teknologi ilmu pengetahuan dan informasi pada bacaan/cerita-cerita dalam bahan ajar yang digunakannya? (Misalnya sebagai orang yang bekerja di sektor formal dan non formal, orang yang mengakses informasi, misal membaca koran atau buku, menonton televisi, dapat menggunakan teknologi komputer dan sebagainya)
- b. Apakah Dosen lebih banyak menampilkan gambar laki-laki daripada perempuan yang berperan sebagai pemeran/pelaksana

dalam kegiatan produktif (kegiatan mendatangkan uang) termasuk penguasaan terhadap sumber teknologi ilmu pengetahuan dan informasi dalam bahan ajar yang digunakannya? (Misalnya sebagai orang yang bekerja di sektor formal dan non formal, orang yang mengakses informasi, misal membaca koran atau buku, menonton televisi, dapat menggunakan teknologi komputer dan sebagainya)

- c. Apakah Dosen menggunakan bacaan/cerita-cerita yang memberikan penokohan terhadap laki-laki dan perempuan sebagai pemeran/pelaksana dalam kegiatan reproduktif biologis dalam bahan ajar yang digunakannya? (Misalnya tampilan gambar perempuan dan laki-laki bekerja sama dalam satu tim: ibu dan ayah bersama-sama mempersiapkan kelahiran bayi mereka)
- d. Apakah Dosen menampilkan gambar-gambar yang memberikan penokohan terhadap laki-laki dan perempuan sebagai pemeran/pelaksana dalam kegiatan reproduktif biologis dalam bahan ajar yang digunakannya? (Misalnya tampilan gambar perempuan dan laki-laki bekerja sama dalam satu tim: ibu dan ayah bersama-sama mempersiapkan kelahiran bayi mereka)
- e. Apakah Dosen lebih banyak menempatkan perempuan daripada laki-laki yang berperan sebagai pemeran/pelaksana kegiatan reproduktif sosial (domestik) pada bacaan/cerita-cerita dalam

bahan ajar yang digunakannya? (Misal: Seorang Ibu sedang memarut kelapa, Ani mencuci piring)

- f. Apakah Dosen lebih banyak menampilkan gambar perempuan daripada laki-laki yang berperan sebagai pemeran/pelaksana dalam kegiatan reproduktif sosial (domestik) dalam bahan ajar yang digunakannya? (Misal: gambar seorang Ibu sedang mencuci, seorang Mahasiswa perempuan sedang menyapu lantai)
- g. Apakah Dosen lebih banyak menempatkan laki-laki daripada perempuan yang berperan sebagai pemeran/pelaksana kegiatan sosial kemasyarakatan pada bacaan/cerita-cerita dalam bahan ajar yang digunakannya? (Misal: dalam kegiatan gotong royong pembuatan jalan kampung, kerja bakti, Perguruan Tinggi, dll.)
- h. Apakah Dosen lebih banyak menampilkan gambar laki-laki daripada perempuan yang berperan sebagai pemeran/pelaksana di kegiatan sosial kemasyarakatan dalam bahan ajar yang digunakannya? (Misal: gambar laki-laki yang lebih banyak dalam kegiatan gotong royong pembuatan jalan kampung, kerja bakti, Perguruan Tinggi; gambar perempuan dalam perawatan kesehatan dll.)
- i. Apakah Dosen lebih banyak memberikan penokohan kepemimpinan kepada laki-laki daripada perempuan pada bacaan/cerita-cerita dalam bahan ajar yang digunakannya?

(Misal: kepala keluarga, kepala kantor, kepala desa, penDosens organisasi, direktur perusahaan, ketua regu, dll.)

- j. Apakah Dosen lebih banyak menampilkan gambar laki-laki dari pada perempuan pada bahan ajar yang digunakannya? (Misal: kepala keluarga, kepala kantor, kepala desa, penDosens organisasi, direktur perusahaan, ketua regu, dll.)
- k. Apakah Dosen melestarikan pelabelan sifat perilaku, dan nilai gender yang feminin pada diri perempuan dalam bacaan/cerita-cerita yang digunakannya? (Misal: perempuan lemah lembut, halus dalam bertutur kata, pasif, warna merah muda, mainan boneka, dll).
- l. Apakah Dosen melestarikan pelabelan sifat perilaku, dan nilai gender yang maskulin pada diri laki-laki dalam bacaan/cerita-cerita yang digunakannya? (Misal: laki-laki kuat, kasar dalam bertutur kata, gagah, agresif, mainan mobil-mobilan, dll.).

Tulislah beberapa catatan tentang apa yang ditunjukkan oleh refleksi serta rekaman anda mengenai cara peran, sifat perilaku, nilai, dan status gender dipelajari di kelas tersebut

3. Kegiatan Refleksi terhadap Sumber Daya

| NO | INDIKATOR REFLEKSI DI KELAS-DIKAMPUS | FREKUENSI | |
|----------------------|--|-----------|---------------|
| | | Perempuan | Laki- Laki |
| Sumber-sumber | | | |
| 1 | Jumlah Mahasiswa yang mendapatkan dan menggunakan akses sumber daya (kertas, pensil, buku, alat peraga, kertas, dll) | | |
| 2 | Jumlah Mahasiswa yang mendapat dukungan belajar internet | | |
| 3 | Jumlah Mahasiswa yang menggunakan jasa conselor/BP | | |
| 4 | Jumlah Mahasiswa menggunakan sanitasi | | |
| 5 | Jumlah Mahasiswa ke perpustakaan | | |
| 6 | Jumlah Mahasiswa yang menggunakan laboratorium | | |

Catatan:

- a. Apakah semua anak (laki-laki dan perempuan) bisa bisa menggunakan dan mendapatkan) berbagai sumber daya (kertas, pensil, buku, alat peraga, kertas, dll.) secara merata?
- b. Apakah ada anak yang terabaikan? Mengapa?

Tuliskan beberapa catatan tentang apa yang ditunjukkan oleh refleksi serta rekaman anda mengenai cara peran, sifat perilaku, nilai, dan status peran Gender dipelajari di kelas tersebut.

4. Kegiatan Refleksi terhadap Lingkungan Belajar

| NO | INDIKATOR REFLEKSI Di KELAS | FREKUENSI | |
|---------------------------|--|-----------|-----------|
| | | Perempuan | Laki-Laki |
| Lingkungan Belajar | | | |
| 1 | Jumlah Mahasiswa yang berpartisipasi dalam serangkaian tugas dan tanggung jawab (Misal kegiatan membersihkan kelas, keterampilan-keterampilan) | | |
| 2 | Jumlah Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan halaman Perguruan Tinggi | | |
| 3 | Jumlah Mahasiswa yang berperilaku tidak tertib/terarah | | |
| 4 | Jumlah Mahasiswa yang bersikap tidak/kurang respectif terhadap Dosen | | |
| 5 | Dosen melakukan tindakan kekerasan terhadap Mahasiswa | | |
| 6 | Mahasiswa yang melakukan tindakan kekerasan | | |
| 7 | Mahasiswa laki-laki yang melakukan tindakan kekerasan terhadap Mahasiswa perempuan | | |
| 8 | Mahasiswa perempuan yang melakukan tindakan kekerasan terhadap Mahasiswa laki-laki | | |

Catatan:

- a. Apakah semua Mahasiswa berpartisipasi dalam serangkaian tugas dan tanggung jawab? (Misal kegiatan membersihkan kelas, keterampilan-keterampilan). Apakah semua anak mendapat tugas dan tanggung jawab yang berbeda?
- b. Apakah semua Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan halaman Perguruan Tinggi? Apakah semua anak mendapat tugas dan tanggung jawab yang berbeda?

- c. Apakah ada Mahasiswa yang berperilaku tidak tertib/terarah? Siapakah yang lebih sering, laki-laki atau perempuan? Mengapa?
- d. Apakah ada Mahasiswa yang bersikap tidak/kurang respectif terhadap Dosen? Siapakah yang lebih sering, laki-laki atau perempuan? Mengapa?
- e. Apakah Dosen masih suka melakukan tindakan kekerasan terhadap Mahasiswa? Kekerasan fisik dan atau verbal? Yang mana yang lebih sering? Mengapa? Kepada siapa Dosen lebih sering melakukan tindakan kekerasan? Kepada Mahasiswa laki-laki atau perempuan? Mengapa?
- f. Apakah ada Mahasiswa yang melakukan tindakan kekerasan? Kekerasan fisik dan atau verbal?
- g. Apakah Mahasiswa laki-laki yang lebih banyak melakukan tindakan kekerasan terhadap Mahasiswa perempuan? Kekerasan fisik dan atau verbal? Mengapa?
- h. Apakah Mahasiswa perempuan yang lebih banyak melakukan tindakan kekerasan terhadap Mahasiswa laki-laki? Kekerasan fisik dan atau verbal? Mengapa?

**5. Kegiatan Refleksi terhadap Kepemimpinan dan Penilaian-
Pelaporan**

| NO | INDIKATOR REFLEKSI Di KELAS | FREKUENSI | |
|--------------------------------|--|-----------|---------------|
| | | Perempuan | Laki- Laki |
| Kepemimpinan | | | |
| 1 | Jumlah Mahasiswa yang diberikan peluang menjadi ketua kelas | | |
| 2 | Jumlah Mahasiswa yang diberikan peluang menjadi jurubicara/pelapor kelompok | | |
| 3 | Jumlah Mahasiswa yang diberikan peluang menjadi ketua kelompok | | |
| 4 | Jumlah Mahasiswa yang diberikan peluang menjadi sekretaris kelompok | | |
| 5 | Jumlah Mahasiswa yang diberikan peluang menjadi wakil kelas dalam kegiatan ekstrakurikular | | |
| Penilaian dan Pelaporan | | | |
| 1 | Mahasiswa yang berprestasi baik | | |
| 2 | Mahasiswa yang mendapat bea siswa | | |
| 3 | Mahasiswa yang tidak hadir kuliah tanpa alasan | | |
| 4 | Mahasiswa yang terlambat masuk ruang kuliah | | |
| 5 | Mahasiswa yang mengerjakan tugas tepat waktu | | |

Catatan:

Kepemimpinan:

- a. Apakah Mahasiswa perempuan dan laki-laki diberikan peluang/giliran yang sama menjadi ketua kelas? Jika ya, mengapa? Jika tidak mengapa?
- b. Apakah Mahasiswa perempuan dan laki-laki diberikan peluang/giliran yang sama menjadi pelapor kelompok? Jika ya, mengapa? Jika tidak mengapa?

- c. Apakah Mahasiswa perempuan dan laki-laki diberikan peluang/giliran yang sama menjadi sekretaris kelompok? Jika ya, mengapa? Jika tidak mengapa?
- d. Apakah Mahasiswa perempuan dan laki-laki diberikan peluang/giliran yang sama menjadi petugas kegiatan ekstrakurikuler? Jika ya, mengapa? Jika tidak mengapa?

Penilaian dan Pelaporan:

- a. Apakah Mahasiswa perempuan dan laki-laki mempunyai prestasi baik yang sama?
- b. Jika Mahasiswa laki-laki yang lebih berprestasi baik dari perempuan, mengapa?
- c. Jika Mahasiswa perempuan yang lebih berprestasi baik dari laki-laki, mengapa?

Diskusikan: Lakukan refleksi terhadap aspek-aspek lain ditempat kerja /sekolah anda

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, S and Laney,J. 1993. *Managing Women*. Buckingham: Open University Press
- Association for Womens Rights in Development (AWID), 2004, *Gender Mainstreaming: Can it Work For Womrens Rights ?* Spotlight 3 November
- Boserup, Ester. 1975. *Integration of Women in Development*. New York : UNDP
- Bhasin Kamla, 2000. *Understanding Gender*. New Delhi: Paul Press
- Depdiknas, 2002. *Pedoman Penulisan Bahan Ajar Berwawasan Gender*. Jakarta: Subdin Pendidikan Perempuan Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Direktorat PENMAS. DJP Non Formal dan Informal, 2008. *Panduan Sekolah Berwawasan Gender*. Jakarta; Subdin Pendidikan Perempuan DPM
- Fakih, M. 1996, *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ihromi.T.o. (ed). 1990. *Kajian wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta : Yayasan Obor
- Kementerian PP. 2002. *Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dsalam Pembangunan Nasional*. Jakarta
- KNPP RI, UNFPA dan BKKBN. 2005. *Panduan dan Bunga Rampai- Bahan Pembelajaran Pengarusutamaan Gender*. Jakarta: UNFPA
- Moser, C.O. 1993. *Gender Planning and Development Theory: Practice Training*. London : Routledge

- Mosse, J.C. 1996. *Half the Word-Half a Change: An Introduction to Gender and Development*. London: Oxfam
- Murniati, A.nunuk.P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, Gender and Society*. England : Gower Publishing Company.
- Porter Fenella and Caroline Sweetman, 2005. *Gender and Development-Mainsteaming A Criticasl Review*.UK: Axfam GB
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 84 Tahun 2008 tentang *Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*
- Rosalin. 2001, *GAP dan POP*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PLSP
- Ratoe Oedjoe, Mien, 1982, *Aktivitas Perempuan dan Laki-laki Pedesaan NTT (Makalah)*, Kupang: FKIP
- ,2005. *Kesenjangan gender Dalam Pendidikan*. Kupang: Lemlit Undana
- , 2007, *Fakta dan Permasalahan Gender*. Kupang : PPW Undana
- (dkk), 2008. *Dampak Sosialisasi KDRT Terhadap Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat*. Kupang: Undana Press
- Stoller,R. 1968. *In Interviewing Women a Contradiction on Terms (dalam Oakley,1972)* London: GPC.
- Shakeshaft, C. 1994. *Women in Educational Management in the United States*. New York: Sunny

- Saptari, R. Dan Holzner, B. 1997. *Perempuan kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti-Kalyanamitra
- Suryadi, A dan Idris, E. 2006. *Pengarusutaaan Gender di Bidang Pendidikan*. Bandung : PT.Gesindo
- Sweetman, Caroline (Edt). 2007. *Gender, Development, and Poverty*, UK: Oxfam GB
- Supiandi Yusuf, 2008. *Bunga Rampai Pengarusutamaan Gender*, Jakarta: UNFPA
- United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). 2007. *Strong Foundation for Gender Equality in Early Childhood Care and Education*. Bangkok : UNESCO
- Undang-Undang RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* , Jakarta:CM Cemerlang
- World Bank. 2001. *World Development Indicators*. CD Rom, Washington : World Bank